

**PERAN PESANTREN AT-TAUFIQIYAH
DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT
DI BLUTO SUMENEP**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

EVA ROSIANA SARI
NIM. T20151047

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Ubaidillah, M. Ag
NIP. 19681226199603 1 001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2020**

**PERAN PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQIYAH
DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT
DI BLUTO SUMENEP**

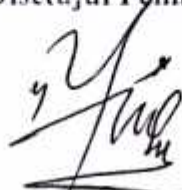
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Eva Rosiana Sari
NIM. T20151047

Disetujui Pembimbing :



Dr. H. Ubaidillah, M. Ag
NIP. 19681226 199603 1 001

**PERAN PESANTREN AT-TAUFIQIYAH
DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT
DI BLUTO SUMENEP**

SKRIPSI


diajukan kepada Institut Agama Islam (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang



Nuruddin, M. Pd. I
NIP. 197903042007101002

Sekretaris



Imron Fauzi, M.Pd.I
NIP. 198705222015031005

Anggota :

1. H. Mursalim, M. Ag
2. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al- Mujadalahah :11)*

IAIN JEMBER

* Al-Quran, *Al-Mujaadilah*, (Departemen Agama RI: CV Penerbit J-ART, 2004), 362.

PERSEMBAHAN

Segala ucapan syukur kepada Ilai Robbi dengan rasa tulus dan segenap hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, Ernawati dan Masruji yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik materi maupun immateri yang tiada henti untuk kesuksesan penulis, karna tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a paling khusyuk selain do'a yang terucap dari Bapak dan Ibu.

Kedua saudara saya, Nur Hevi Aisyah Jamil dan Zilullah Qhais Maulana. Terimakasih sudah banyak memberi motivasi.

Semua keluarga besar dari Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Allah senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Amin

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala ridha-Nya berupa kesehatan, kesempatan, kemudahan, keberuntungan dan kesabaran, yang tak henti-hentinya mengiringi setiap derap langkah penulis untuk lebih menjadikan penulis menjadi insan yang bersyukur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pondok Pesantren At-Taufiqiyah dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep”.

Shalawat dan salam selalu penulis curahkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman Muhammad SAW, membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni agama Islam.

Penulis sangat bersyukur atas terselesaikannya skripsi ini dan penulis menyadari bahwa hasil ini tidak akan diraih tanpa dukungan dan semangat dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember dan Dosen Penasehat Akademik penulis yang telah memfasilitasi kami selama kegiatan belajar dan mengajar di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengesahkan secara resmi tema penelitian ini sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.

3. Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memotivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
4. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahannya.
5. K. H. Imam Hasyim dan Roviqi Abdillah selaku Pengasuh dan Ketua Pondok Pesantren At-Taufiqiyah yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Guru maupun Dosen yang sudah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan berkah.
7. Civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang selama ini telah memberikan pelayanan kepada mahasiswa khususnya penulis.

Semoga amal baik yang telah beliau berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dari segi bahasa, penyusunan maupun teori yang tertulis. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun kepada pembaca agar membantu terhadap kualitas penelitian ini dan penelitian selanjutnya untuk menjadikan lebih baik lagi.

Jember, 23 Desember 2019

Penulis

ABSTRAK

Eva Rosiana Sari, Dr. H. Ubaidillah, M. Ag., 2019: Peran Pesantren At-Taufiqiyah dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep

Pesantren memiliki peran sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaquh fi ad dien*) dan sebagai lembaga dakwah serta lembaga kemasyarakatan. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu keagamaan dan nilai-nilai kesantunan ini tidak begitu disoroti oleh para politisi, kecuali oleh para pemerhati pendidikan. Namun peran pesantren sebagai lembaga dakwah yang berhubungan dengan kemasyarakatan, sangat menarik perhatian para politisi sebagai bidikan pengangkat suara politiknya. Peran pesantren At-Taufiqiyah dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat yaitu sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan dan lembaga sosial.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga dakwah dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep 2) bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep 3) bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga sosial dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga dakwah dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep 2) Untuk mendeskripsikan peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep 3) Untuk mendeskripsikan peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga sosial dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumenter. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model pemikiran Miles and Huberman dengan teknik data collection, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa 1) peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga dakwah dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep adalah dengan diselenggarakannya kegiatan dakwah yang antara lain yaitu; a) pengajian muslimat b) halal bi halal c) Jami'atul muballigh 2) peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep adalah Pendidikan politik di Bluto Sumenep adalah dengan diadakannya pelatihan dan penyuluhan, sedangkan pendidikan politik di pesantren adalah dengan di adakan mata pelajaran Ke-Nu-An yang ada pada kurikulum muatan lokal pada tingkat MTs dan MA serta pelatihan dan berorganisasi. 3) peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga sosial dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep adalah dengan diadakannya kegiatan sosial yang meliputi; a) antunan anak yatim dan kaum dhu'afa b) gotong royong c) silaturahmi elite politik. Adapun partisipasi politik warga pesantren At-Taufiqiyah termasuk partisipasi politik aktif. Pengasuh juga santri aktif di bidang politik sebagai ketua partai, anggota partai dan aktif dalam organisasi di bawah naungan partai.

Pesantren At-Taufiqiyah telah memposisikan diri sebagai pesantren yang mempunyai peran pada umumnya, sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial yaitu untuk mencetak generasi santri yang beriman dan berakhlak, mampu membawa ajaran pesantren, berinteraksi baik dengan masyarakat dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi serta bisa membawa nama pesantren melalui kegiatan-kegiatan dakwah yang diadakan di pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	17
1. Peran Pesantren	17
2. Partisipasi Politik	43
3. Kajian Peran Pesantren dalam Partisipasi Politik	53

BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	60
B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Subyek Penelitian.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Analisis Data	63
F. Keabsahan Data.....	66
G. Tahap-tahap penelitian.....	67
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	70
A. Gambaran Objek Penelitian	70
B. Penyajian data dan Analisis	78
C. Pembahasan Temuan.....	92
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Transkrip Wawancara	
4. Surat Ijin Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
7. Foto Dokumentasi	
8. Biodata	

DAFTAR TABEL

No.Uraian	hal.
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri.....	75
Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan Santri	76
Tabel 4.3 Kegiatan Bulanan Santri	76
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Santri.....	77
Tabel 4.5 Temuan.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren memiliki peran sebagai lembaga pendidikan keagamaan (tafaquh fi ad dien) dan sebagai lembaga dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu tidak hanya secara kultural bisa diterima tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang tumbuh dan berkembang.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah At-Taubah ayat 122.²

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya “Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-Undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia.

¹ Ziemek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M. 1998),72

² Al-Quran, *Al-Mujaadilah*, (Departemen Agama RI: CV Penerbit J-ART, 2004), 543.

Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 3, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, bagaimanapun sederhananya peradaban dalam suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁴

Dalam bidang pendidikan keagamaan, tugas pesantren adalah melahirkan generasi-generasi hebat yang berakhlak dan berpegang teguh kepada agama. Santri dididik menjadi pribadi yang baik dan bisa membangun bangsa dan negara demokratis, adil dan sejahtera. Sedangkan dalam tugas

³Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

⁴ St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Jember, STAIN Press, 2013*, 25.

menyebarkan agama islam (dakwah islamiyah), pesantren dapat memilih dan menggunakan caranya tersendiri dalam menyebarkan dakwah. Pesantren yang terbuka kepada politik bahkan terlibat langsung dengan politik praktis dan membuka pintu lebar-lebar kepada para elite politik atau pejabat pemerintah tentunya ada alasan yang melatar belakangnya. *Pertama*; alasan historis yaitu tradisi yang dirintis oleh pendiri pesantren yang memang terbuka terhadap para elite politik dan pejabat teras. *Kedua*; alasan teologis yaitu sebagian kalangan pesantren menganggap politik bisa dijadikan salah satu alat perjuangan dan mempermudah dakwah mereka. *Ketiga*; alasan strategis-pragmatis yaitu agar pesantren mempunyai kekuatan dan jaringan dengan kekuasaan.⁵

Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat “lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional.”⁶ Sudah selayaknya bila pesantren tidak hanya puas mendengar keluh kesah rakyat jelata, tetapi pesantren juga dituntut menyampaikan aspirasi umat tersebut dihadapan umum. Sudah selayaknya pengasuh pondok pesantren menjadi jembatan khusus bagi kepentingan rakyat dan para pejabat pejabat negara, sehingga kehadiran pesantren membawa manfaat untuk semua pihak, dan dengan sikap demikianlah pesantren tidak dianggap sebagai pemberontak oleh kalangan pemerintah.⁷

⁵ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),46

⁶ Khusnuridlo dan Sulton, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 1.

⁷ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pmeberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung Pustaka Hidayah, 2004), 85

Pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan islam, namun demikian pesantren secara sosiologis merupakan *icon* sosial yang memiliki pranata tersendiri. Eksistensi pesantren tidak sebatas lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kiai, santri, asrama, masjid dan sistem pendidikan, lebih dari itu pesantren dengan kewibawaan kultural yang dimiliki mempunyai fungsi-fungsi sosial kemasayarakatan yang luas. Realitas masyarakat indonesia yang mayoritas beragama islam didukung pola relasi keagamaan antara umat dan kiai patron-klien membuat pesantren diakui secara sosial, situasi demikian mewujud lewat proses sosial yang kultural.⁸

Pesantren juga merupakan medium budaya dalam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan intelektual, akan tetapi juga, pendidikan spiritual, pendidikan moral, dan sebagai lembaga pendidikan sosial kemasayarakatan. Di sini pesantren mendidik masyarakat kehidupan praktis di masyarakat dan bagaimana seorang santri menjalankan peran sosial (*social role*) dalam masyarakat.⁹

Sebagai lembaga pendidikan dan medium kebudayaan masyarakat, pondok pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat termasuk peran politik. Pemahaman istilah politik dilihat dari persepektif Islam adalah dimaknai sebagai aktivitas untuk mengurus atau mengatur kehidupan umat dan bangsa baik yang berada di dalam negeri dilihat dari persepektif Islam maupun luar negeri, yaitu dengan cara membimbing

⁸ Farchan Hamdan, Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005),63

⁹ Ziemek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M. 1998),69

mereka ke jalan kemaslahatan umat.¹⁰ Jadi dalam Islam berpartisipasi dalam politik dapat mendatangkan kebaikan, membawa kegunaan, manfaat, dan kepentingan. Pemahaman kesadaran politik ditanamkan salah satunya melalui pondok pesantren. Keterlibatan atau partisipasi rakyat adalah hal yang sangat mendasar dalam demokrasi, karena demokrasi tidak hanya berkaitan dengan tujuan sebuah ketetapan yang dihasilkan oleh suatu pemerintahan, tetapi juga berkaitan dengan seluruh proses dalam membuat ketetapan itu sendiri. Demokrasi memberikan peluang yang luas kepada rakyat untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kebijakan publik serta persamaan bagi seluruh warga negara dewasa untuk ikut menentukan agenda dan melakukan kontrol terhadap pelaksanaan agenda yang telah diputuskan secara bersama.

Akhir-akhir ini pondok pesantren sering dikunjungi oleh pejabat negara termasuk elite politik tanah air dengan tujuan silaturahmi untuk memperkuat ukhuwah islamiyah melalui bermacam konsep dan strategi di lapangan diharapkan mampu merebut perhatian ulama, santri, dan masyarakat sekitar. Daya tarik pesantren sebagai sebuah magnitude politik apalagi disaat menjelang kontestasi tidak bisa diabaikan. Keberadaan pesantren semakin menarik untuk dilirik, karena suara mereka yang cukup signifikan pengaruhnya dalam memetakan kecenderungan pilihan politik mereka.

¹⁰ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: INTERPENA,2012),67

Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Bluto Sumenep adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Ali di bawah asuhan KH. Imam Hasyim SH, MH. Pondok pesantren At-Taufiqiyah dapat dikategorikan dalam kelompok pondok pesantren modern, karena di dalamnya terdapat pendidikan formal, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini At-Taufiqiyah, Taman Kanak-kanak At-Taufiqiyah, Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiqiyah, Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah, Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah dan Sekolah Menengah Kejuruan At-Taufiqiyah. Dengan popularitas santri, peserta didik dan alumni yang banyak, Pondok Pesantren At-Taufiqiyah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Sumenep sehingga tak jarang politikus datang ke pesantren untuk mempererat silaturahmi dan memperoleh simpati masyarakat terutama masyarakat pesantren itu sendiri, karena di kalangan tertentu pesantren mempunyai otoritas fatwa politik yang mampu menjadi magnet untuk meyakinkan masyarakat, baik bagi santri terlebih bagi alumni pesantren itu sendiri.¹¹

Selain berperan sebagai Pengasuh Pondok Pesantren, KH. Imam Hasyim menjabat sebagai ketua Tanfidziyah Dewan Pengurus Cabang (DPC) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Sumenep. Oleh karenanya masyarakat yang mayoritas alumni pesantren juga ikut berpartisipasi dan mewarnai dunia politik. Sebagai kader muda yang khidmat kepada kiai, seyogianya para santri dan alumni berada di barisan yg dalam bahasa Madura disebut dengan “*Santre ngereng keae*”, yang artinya adalah santri patuh terhadap kyai.

¹¹ Observasi, Sumenep 19 April 2019

Meskipun prinsip dan partai politik berbeda antara kyai dan para alumni atau masyarakat, akan tetapi partisipasi dalam dunia politik tetap ada.¹²

Masyarakat pada umumnya menggambarkan pesantren dipimpin oleh kyai yang memiliki banyak atribut, yaitu sebagai tokoh islam yang memiliki penampilan pribadi yang anggun dan disungkani karena jalinan yang memadu antara dirinya sebagai orang alim, sebagai guru, sebagai penasehat, sebagai orang soleh, sebagai pengendali sosial, sebagai penggerak politik dan pembangunan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Peran Pesantren At-Taufiqiyah dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga dakwah dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep?
2. Bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep ?
3. Bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga sosial dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

¹² Observasi, Sumenep 19 April 2019

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹³ Tujuan penelitian secara umum ialah untuk menemukan, untuk mengembangkan, maupun koreksi terhadap atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.¹⁴ Tetapi, secara spesifik tujuan penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga dakwah dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep.
3. Untuk mendeskripsikan peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga sosial dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi keilmuan, apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Seperti kegunaan bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan dan kegunaan penelitian harus realistis. Dalam penelitian ini penulis mengharapkan manfaat yaitu sebagai berikut:

¹³ Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2002), 45.

¹⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 8-9.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan luas bagi masyarakat, peneliti, lembaga, akademis maupun peneliti selanjutnya dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperdalam khazanah keilmuan khususnya tentang pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis diantaranya adalah:

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini memberikan pengalaman kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah secara teori dan praktek.
- 2) Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan peneliti tentang peran pondok pesantren dan dunia politik.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh aktivitas akademik untuk menggali lebih dalam tentang suatu keadaan dalam dinamika dunia pesantren.

c. Bagi Pesantren At-Taufiqiyah Bluto Sumenep

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai tolak ukur dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan kontribusinya terhadap masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

1. Peran Pesantren

Peran pesantren adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap pesantren yang memiliki status atau kedudukan tertentu dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai lembaga pendidikan tradisional islam yang menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tiga fokus yaitu peran pesantren sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan dan lembaga sosial. Pada peran pesantren sebagai lembaga dakwah penelitian ini dilakukan di pesantren At-Taufiqiya, sedangkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan penelitian ini di batasi hanya dilakukan di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah At-Taufiqiyah dan di sekitar masyarakat pesantren yaitu Desa Bluto. Adapun peran pesantren sebagai lembaga sosial penelitian ini dilakukan di pesantren At-Taufiqiyah saja.

2. Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam menentukan segala keputusan menyangkut politik dalam mempengaruhi proses pembuatan atau pelaksanaan keputusan politik.

Dalam penelitian ini partisipasi politik yang akan diteliti adalah partisipasi politik warga pesantren At-Taufiqiyah dan warga sekitar pesantren yaitu masyarakat Bluto Sumenep.

Dari penegasan istilah diatas maka dapat diambil pengertian bahwa peran pesantren dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap lembaga pendidikan tradisional islam atau pesantren untuk ikut secara aktif dalam menentukan segala keputusan menyangkut politik dalam mempengaruhi proses pembuatan atau pelaksanaan keputusan politik di Bluto Sumenep.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari babpendahuluan hingga bab penutup. Format sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.¹⁵ Proposal penelitian ini membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab sebagaimana tersusun sebagai berikut.

¹⁵ Happy susanto, *panduan menyusun proposal* (jakarta: Trans media Pustaka, 2008), 35.

Bab satu Pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang diteliti, yang dalam hal ini mengkaji tentang pengembangan penelitian.

Bab tiga berisi metode penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data, dalam bab ini dibahas mengenai gambaran dari keseluruhan dari objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab lima berisi tentang penutup atau kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan mencakup jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Pada bab ini berfungsi menyampaikan hasil yang ditemukan.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak diteliti, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah maupun penelitian yang belum terpublikasikan seperti, skripsi, tesis, disertai, dan lain sebagainya.¹⁶

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Faizin, Universitas Airlangga Surabaya, Program studi Ilmu Politik tahun 2007. Skripsi dengan judul *Peranan Kyai dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri (Studi Deskriptif Tentang Peranan Kyai dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Sidoresmo Surabaya)*

Hasil dari penelitian adalah keikutsertaan santri Ponpes At-Tauhid dalam pemilu menunjukkan partisipasi aktif yaitu kegiatan yang bersifat mempengaruhi proses input politik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang partisipasi politik, selain itu penelitian ini juga memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.

¹⁶ TIM Penulis, 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Stain Jember Press), 79

Adapun perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian, Objek penelitian ini berfokus pada peran kyai, sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu mengenai peran pesantren.¹⁷

2. Zubaedah, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Manajemen Dakwah tahun 2008. Skripsi dengan judul *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Assuriyah Bojongsari Sawangan Depok)*

Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang menempatkan dirinya sebagai lembaga dakwah. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Huda Assuriyah mengadakan majelis taklim kaum ibu-ibu dan bapak-bapak, menghadiri undangan masyarakat sekitar berupa syukuran dan kerja bakti bersama dengan masyarakat di dekat lingkungan pesantren.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang peranan pesantren, selain itu penelitian ini juga memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian, Objek penelitian ini berfokus pada peran pesantren sebagai lembaga dakwah

¹⁷ Muhammad Faizin, *Peranan Kyai dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri (Studi Deskriptif Tentang Peranan Kyai dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Sidoresmo Surabaya)*, (Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2007)

saja, sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu mencakup tiga peran pesantren yaitu sebagai lembaga dakwah, sosial dan pendidikan.¹⁸

3. Lukita Purnama Sari, Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Ilmu Pendidikan Luar Sekolah tahun 2010. Skripsi dengan judul *Peranan Pondok Pesantren dalam Menggerakkan Partisipasi Santri untuk Pembangunan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Dusun Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)*

Pesantren ini adalah pesantren tinggi yang berorientasi pada pendidikan ilmu-ilmu keislaman (diratsah islamiyyah), akan tetapi didukung oleh keilmuan-keilmuan hasil perkembangan modern dalam rangka menjawab tantangan-tantangan masaadepan. Lembaga pendidikan pesantren yang diandaikan memiliki kualitas akademik yang modern, namun di lain sisi tidak tercabut dari akar nilai dan tradisi budayanya serta diorientasikan untuk menjawab persoalan lingkungan sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang peranan pesantren dan partisipasi masyarakat, selain itu penelitian ini juga memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian, Objek penelitian ini berfokus pada pembangunan masyarakat, sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu mengenai partisipasi politik masyarakat.¹⁹

¹⁸ Zubaedah, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Assuriyah Bojongsari Sawangan Depok)", (Skripsi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peranan Kyai dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri (Studi Deskriptif Tentang Peranan Kyai dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Sidoresmo Surabaya)	- Metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. - Pembahasannya yaitu sama-sama membahas tentang partisipasi politik	- Lokasi penelitian - Objek penelitian ini berfokus pada peran kyai, sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu mengenai peran pesantren
2	Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Assuriyah Bojongsari Sawangan Depok)	- Metode Penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif - Pembahasannya yaitu sama-sama membahas tentang peranan pesantren	- Lokasi penelitian - Objek penelitian ini berfokus pada peran pesantren sebagai lembaga dakwah saja, sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu mencakup tiga peran pesantren yaitu sebagai lembaga dakwah, sosial dan pendidikan
3	Peranan Pondok Pesantren dalam Menggerakkan Partisipasi Santri untuk Pembangunan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Dusun Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)	- Metode Penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif - Pembahasannya yaitu sama-sama membahas tentang peranan pondok pesantren	- Lokasi penelitian - Objek penelitian ini berfokus pada pembangunan masyarakat, sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu mengenai partisipasi politik masyarakat

¹⁹ Lukita Purnama Sari, “judul *Peranan Pondok Pesantren dalam Menggerakkan Partisipasi Santri untuk Pembangunan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Dusun Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010)

B. Kajian Teori

1. Peran Pesantren

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁰ Adapun makna dari kata peran dapat dijelaskan melalui beberapa cara. Pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan konsep peran semuladipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup dan subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjukkan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama. Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Ketiga, suatu penjelasan yang bersifat operasional menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan (role performance).²¹

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: KBBI, 2004), 56

²¹ Edy Suhardono, *Teori Peran ;Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 03.

berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²² Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²³ Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran ini dijalankan.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat.
- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan.

²² Abu Ahmadi, *Psikologo Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 199), 127.

²³ Soejono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 243.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Tumbuhnya interaksi di antara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncullah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.²⁴

Semua lembaga memiliki fungsi, baik fungsi nyata atau fungsi tidak nyata. Menurut Robert K. Merton ada dua fungsi dari interaksi yaitu :

- 1) Fungsi manifest, adalah fungsi yang diketahui oleh orang yang bertindak. Secara singkat disebut juga dengan fungsi nyata
- 2) Fungsi laten, adalah fungsi yang memiliki sifat tersembunyi atau yang tidak diketahui oleh orang yang bertindak. Kebalikan dari fungsi manifest, fungsi laten ini disebut juga fungsi tidak nyata.

Fungsi manifest pada lembaga dipandang dan diharapkan akan dipenuhi oleh lembaga itu sendiri. Sebagai contoh, keluarga harus bisa memelihara anak-anak yang mereka lahirkan dan sekolah harus mendidik anak-anak. Dalam hal ini fungsi manifest adalah jelas, diakui dan dipuji. Namun ada beberapa konsekuensi lembaga yang tidak

²⁴Miftah Thoha, *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 67

dikehendaki maupun diramalkan misalnya lembaga pendidikan selain mendidik anak-anak juga mengadakan hiburan. Fungsi laten adalah mendukung fungsi manifest sebab cenderung membantu lembaga untuk mencapai yang akan dicapai oleh fungsi manifest.²⁵

b. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam dan lahir berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya adalah di zaman Walisongo, Syaikh Maulana Malik Ibrahim (w.1419 M) dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.²⁶ Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁷ Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana Kiai, Ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap

²⁵Edy Suhardono, *Teori Peran ;Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 48.

²⁶Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: INTERPENA, 2012),18

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS,1994),55

dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.²⁸

c. Unsur-unsur Pesantren

Dalam pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi: pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik, dan kiai. Zamakhsari Dofier dalam pengamatannya juga menyederhanakan ke bentuk yang paling tradidonal, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab, santri dan kiai.

1) Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai padahakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam negatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Kyai dapat juga dikatan sebagai ulama' yang berfungsi sebagai pewaris Nabi (*Waratsah al-anbiya'*) sehingga ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* 57

disekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren. Kewibawaan dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya wewenang yang dijalankan.²⁹

2) Asrama (Pondok)

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Pondok bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di asjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di negara-negara lain.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

- a) Kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di kediaman kyai.
- b) Hampir semua pesantren berada di desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri.

²⁹Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012), 25.

c) Ada sikap timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyai adalah bapaknya sendiri dan santri sebagai titipan tuhan yang harus dilindungi.³⁰

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam sholat lima waktu, khutbah, shalat jum'ah dan mengajarkan kitab kuning. Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslim baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi, masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan dengan adanya masjid (tempat sujud).³¹

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama. Sedangkan pengertian yang lebih luas santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut islam dengan sungguh-

³⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 44

³¹Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2001), 56

sungguh menjalankan ajaran islam.³² Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu:

a) *Santri mukim* yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

b) *Santri kalong* yaitu santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.³³

5) Pengajaran Kitab Kuning (KK)

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan yaitu *sorogan dan bandongan*.³⁴

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik khususnya karangan-karangan madzhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok yaitu:

³² Abd A'la, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta:LkiS Pelangi Aksara, 2007),74

³³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: PT DIAN RAKYAT 2010),134

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 51

- a) Nahwu (*sintaksis*) dan Saraf (*morfologi*)
- b) Fiqih
- c) Ushul fiqih
- d) Hadist
- e) Tafsir
- f) Tauhid
- g) Tasawuf dan etika
- h) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah³⁵

d. Fungsi dan Peran Pesantren

Fungsi utama pesantren sesungguhnya sangat sederhana yaitu mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik dan santri dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri³⁶. Adapun peran pesantren adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Lembaga Dakwah

Salah satu tugas pondok pesantren adalah penyebaran ajaran dan pengetahuan agama islam (dakwah islamiyah). Tugas pondok pesantren adalah dakwah islamiyah pun sesungguhnya merupakan manifestasi dari pemahaman yang paripurna adalah *tafaqquh fi al-din*, karena pelaksanaan dakwah islamiyah merupakan perintah agama³⁷. Peranan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan

³⁵ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Iterpena, 2012),33-34

³⁶ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 65

³⁷ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012),39-40.

dakwah islamiyah dapat dikategorikan ke dalam tiga peranan pokok yaitu:

a) Peranan isntitusi/Kelembagaan

Dakwah islamiyah merupakan hal pokok yang menjadi tugas pondok pesantren untuk dilakukan, karena pada mula berdirinya suatu pondok pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh kiai dan ulama. Pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian *atau tafaqquh fi al-din* yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan memahami secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama islam.

Setelah para santri selesai melakukan pembelajaran di pondok pesantren, mereka diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka dapatkan kepada orang-orang sekitarnya atau masyarakat di wilayahnya. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh para santri, maka upaya pengembangan atau bahkan penyebaran agama isla, sebagai agama dakwah akan lebih efektif. Hal ini berarti bahwa sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang komprehensif dan holistik dalam pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka

mereka mengajarkannya pada masyarakat, dimana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.³⁸

b) Peranan Instrumental

Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran islam selain dikembangkan dalam tujuan pondok pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Sarana dalam tujuan itu telah terbentuk dalam bentuk pondok pesantren dengan berbagai pendidikan dan pengajarannya yang memang diperlukan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut dari sarana pembelajaran dan mediana seperti masjid, ruang belajar dan asrama, yang tidak kalah pentingnya adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran tersebut atau kurikulum. Kurikulum yang dipergunakan oleh pondok pesantren memang menunjang upaya untuk menyelenggarakan tujuan dalam penyebaran ajaran dan pengetahuan agama islam.³⁹

c) Peranan Sumber Daya Manusia

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren diupayakan pengembangan keterampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren. Meskipun dikembangkan sesuai dengan minat dan bakatnya namun keterpaduan instrumen dengan lembaga yang terdapat dalam pendidikan pondok pesantren

³⁸ Abd A'la, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta:LkiS Pelangi Aksara, 2007), 35.

³⁹Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012),41.

memberikan kesan yang kuat adanya upaya ke arah dakwah islamiyah. Dalam usaha untuk melakukan tugas dakwah islamiyah diperlukan tenaga-tenaga kerja profesional yang mengerti akan tugas dan kewajibannya serta memiliki kapabilitas dalam dakwah islamiyah. Dalam tataran ini pondok pesantren berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan Sumber Daya Manusi (SDM) yang terampil dan *capable* dalam pemenuhan dakwah islamiyah.⁴⁰

Berdasarkan bentuk-bentuk penyampaiannya metode dakwah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

a) Dakwah bi al-Lisan

Metode dakwah bi al-lisan merupakan suatu cara dalam penyampaian pesan-pesan dakwah dengan menggunakan lisan atau dikenal dengan istilah metode ceramah. Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, sambutan, mengajar dan lain sebagainya. Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'i atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya.⁴¹

⁴⁰Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 84.

⁴¹Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pmeberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung Pustaka Hidayah, 2004), 187

Dengan demikian bentuk dakwah bi al-lisan merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan masa dengan tutur kata yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti paham ajaran yang dipeluknya. Secara psikologis tujuan dakwah bi al-lisan adalah perubahan dan penyempurnaan kualitas sikap mental dan ruhani manusia, baik dalam ukuran dunia maupun akhirat.⁴² Dalam teori komunikasi, supaya pesan dakwah mencapai tujuan dengan baik maka kepada penyampai dakwah dituntut tiga syarat pokok. *Pertama*, memiliki nilai lebih secara lahir batin. *Kedua*, memiliki kredibilitas. *Ketiga*, memiliki sikap mental dan ruhani yang baik.⁴³

b) Dakwah bi al-Qalam

Suatu cara atau retorika didalam penyampaian isi dakwah dengan cara melalui qalam (tulisan) dalam hal ini dapat dicontohkan melalui media cetak (surat kabar dan majalah). Dakwah sebagai suatu kegiatan keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan zaman, artinya dakwah dituntut agar dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan ragam bahasa.

⁴²Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001),55.

⁴³ Shaleh A. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 67

Dakwah yang demikian merupakan dakwah yang komunikatif.⁴⁴

c) Dakwah bi al-Hal

Dakwah bukan hanya sekedar menyeru, mengajak, dan memanggil tetapi juga dilakukan dalam bentuk nyata (hal), yaitu keteladanan, bersifat pemecah masalah tertentu dalam dimensi waktu dan ruang yang tertentu pula.⁴⁵ Kata bi al-hal menunjukkan suatu keadaan atau tindakan, sedangkan dakwah secara umum mengandung arti suatu usaha untuk memperbaiki dan merubah keadaan yang kurang baik ke arah yang lebih baik.

Secara umum pengertian dakwah bi al-hal adalah segala gerak amal perbuatan dalam berinteraksi terhadap sesama manusia, alam dan lingkungannya, baik perbuatan itu berupa ibadah, akhlak maupun muamalah yang disesuaikan dengan ajaran islam untuk mencapai ridha Allah Swt. Pengertian dakwah bi al-hal secara luas adalah seluruh kegiatan dakwah di dalam bentuk perbuatan nyata untuk memecahkan persoalan suatu lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan nampak jelas bahwa dakwah bi al-hal lebih tertuju pada sikap perilaku yang mengarah pada perubahan terhadap kondisi yang

⁴⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 34

⁴⁵ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 63.

kurang baik kepada yang lebih baik. Dakwah bi al-hal adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan yang meliputi keteladanan. Metode dakwah ini dapat dilakukan oleh setiap individu tanpa harus memiliki keahlian khusus dalam bidang dakwah. Dakwah bi al-hal dapat dilakukan misalnya dengan tindakan nyata dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara kongkret oleh masyarakat.⁴⁶

2) Sebagai Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan itu diterapkan secara turun-temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya. Sebagai lembaga pendidikan, dapat diidentifikasi ciri-ciri pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 67.

- a) Adanya hubungan akrab antara santri dengan kyai.
- b) Kepatuhan santri kepada kyai.
- c) Hidup hemat dan sederhana.
- d) Mandiri
- e) Jiwa tolong-menolong dan persaudaraan
- f) Disiplin
- g) Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia.
- h) Pemberian ijazah, yaitu restu kyai kepada santri untuk mengajarkan sebuah kitab.⁴⁷

Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Teosentrik
- b) Ikhlas dalam pengabdian
- c) Kearifan
- d) Kesederhanaan
- e) Kolektifitas
- f) Mengatur kegiatan bersama
- g) Kebebasan terpimpin
- h) Kemandirian
- i) Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan
- j) Mengamalkan ajaran agama
- k) Belajar di pesantren bukan hanya untuk mencari ijazah

⁴⁷ M. Sulthon, Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006),12-13

l) Patuh kepda Kyai.⁴⁸

Dan metode pendidikan di pesantren merupakan aspek yang akan menjadikan ciri khusus dari pesantren itu sendiri. Terdapat beberapa metode pendidikan yang menjadi ciri utama pesantren salafiyah.

a) Sorogan

Merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Namun metode sorogan memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang iswa yang bercita-cita menjadi orang alim. Metode ini memungkinkan seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahasa Arab. Karena dalam metode ini siswa secara bergantian membaca satu-persatu di hadapan ustadz.

Metode sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya melakukan bersama ustadz, melainkan juga antara siswa dengan siswa lainnya. Dengan metode sorogan ini, siswa diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan dan secara stabil dan secara detail dengan mengikuti pikiran atau

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002),113

konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara paralel antara siswa juga sangat penting. Karena siswa yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk mengulang kembali pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Dengan demikian, sorogan membantu memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat bandong.

Kedua metode ini pada dasarnya bisa dijalankan secara integratif. Artinya, disamping *bandongan* yang hanya bersifat pasif, yang dilakukan dengan cara guru membacakan sedangkan santri hanya mendengar, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan, *sorogan* merupakan kelanjutan dari *bandongan*, yang memungkinkan santri lebih aktif di dalam proses pembelajaran. maka, integritas keduanya dapat saling menunjang dan menutupi kekurangan salah satunya.

b) Wetonan atau Bandongan

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”.⁴⁹ Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995, cet. 4, 129.

di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.⁵⁰

Sedangkan menurut Imran Arifin dalam *Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya Kepemimpinan Kyai*, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, metode bandongan adalah suatu metode dimana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.⁵¹ Dengan demikian istilah *bandongan* sering juga disebut dengan *weton*, yang di ambil dari bahasa jawa yang berarti waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan kyai atau pihak pondok pesantren, dimana seorang kyai atau ustad

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, cet. 9, 54.

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, 154.

yang membaca, menterjemah dan mengupas kitab tertentu, sedangkan santri mendengar bacaan kyai dalam jumlah yang terkadang cukup banyak.⁵²

Dalam sistem bandongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi. Kebiasaan para kyai adalah membacakan dan menterjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kyai mampu menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam hitungan minggu saja.

Penyelenggaraan kelas bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kyai sering kali memerintahkan santri senior untuk mengajar di kelas halaqah. Santri senior yang diberi tugas mengajar ini mendapat gelar ustadz (guru).⁵³ Para asatidz (guru-guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam dua strata, yaitu junior (ustadz muda) dan senior yang biasanya sudah masuk kelas musyawarah. Sebagian ustadz senior yang sudah matang dan berpengalaman mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar “kyai muda”.⁵⁴

⁵² Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : Al-Ikhlash, 1993, 98.

⁵³ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta : IRD PRESS, cet. I, 2004, 41-43.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, cet. 9), 57.

c) Bahtsul Masa'il

Bahtsul masa'il atau metode musyawarah merupakan metode pembelajaran mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pendapatnya.⁵⁵

Adapun pengajarannya, di bidang al-Qur'an dimulai dari tataran membaca, menghafal surah-surah pendek, menghafal surah-surah di luar juz'amma, sampai menghafal keseluruhan juz al-Qur'an. Dalam mata pelajaran *Tajwid*, dimulai dari praktikk danmenirukan guru, mengkaji *Hidayat ash-shibyan*, *Mushthalah at-Tajwid*, *al-Jazariyah*, dan jika dikembangkan akan sampai ke *al-Burhan*, dan *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*. Tafsir dimulai dari *Tafsir Jalalain*, *Tafsir ash-Shawi*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan seterusnya. Aqidah dimulai dari *Aqidat al-'Awam*, *al-Jawahir al-Kalamiyah*, *al-Hushun al-Hamidiyah*, dan jika berlanjut sampai ke *Maqalat al-Islamiyyin*. Hadist dimulai dari *al-Hadist al-Mukhtarah*, meningkat ke *al-Arba'in an-Nawawiyah*, *Bulugh al-Maram*, *Shahih Muslim*, dan *Shahih al-Bukhari*. Fiqh dimulai dari

⁵⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Ikhlash, 1993), 101.

Safinat an-Najah, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahab, Bughyat al-Mustarsyidin, al-Mahalli, dan al-Muhadzdzab. Nahwu dimulai dari *'Awamil, al-Ajurumiyah, al-Umrithi, Alfiyah Ibn Malik.* Sharaf dimulai dari *al-Amtsilati at-Tashrifiyah, al-Maqhshud* dan separo kedua dari kitab *Alfiyah Ibn Malik.*⁵⁶

Kyai pesantren mengawali karirnya dengan mengajar kitab *Safinat an-Najah*. Tugas pokok mengajar *Safinat an-Najah*, kemudian disebut dengan wiridan, yaitu suatu kegiatan baik yang dilaksanakan dalam perulangan, porsi, dan durasi yang teratur. Termasuk pengembangan itu adalah mengajar dikelas untuk para santri senior yang sudah berwenang membimbing sejawatnya, menjadi guru, memimpin madrasah, merintis pesantren di luar daerah dan mengadakan program perluasan. Pembelajaran referensi dari kitab-kitab yang lebih berat diserahkan pada santri didikannya. Dan sang Kyai perintis bertindsak sebagai pembimbing bagi mereka. Saat itulah para santri mendapatkan kewenangan yang meningkat seiring dengan keberhasilan menjalankan tugas tertentu. Termasuk kewenangan yang sangat dihargai adalah jika santri menyusun buku catatan pelajaran kemudian diijinkan mempergunakannya sebagai bahan ajar dikelas yang menjadi tanggung jawabnya.

⁵⁶ Abd A'la, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta:LkiS Pelangi Aksara, 2007),12.

Buku catatan ini jika telah diterbitkan untuk konsumsi umum, dan tetap dipakai sebagai pegangan di pesantren oleh para santri kemudian tidak jarang disebut sebagai kitab. Dengan pola ini terjadi transformasi pembelajaran yang berlangsung dengan energi keilmuan dari dalam pesantren sendiri.⁵⁷

Dalam artian itu, maka pesantren menghadirkan sosoknya sebagai lembaga umum. Meningkatnya tuntutan keekonomian mendorong pesantren membuka jalur kejuruan yang umumnya dimaksudkan untuk memnuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki kesegeraan terserap kelapangan pekerjaan.⁵⁸

Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yakni:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan PT Umum).
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.

⁵⁷ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2001), 45

⁵⁸ Abd A'la, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), 13

- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang hanya dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD).
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Ditilik dari sisi kelembagaan, sekarang ini beberapa pesantren muncul menjadi sebuah institusi yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualitas, tapi juga atribut fisik dalam material seperti munculnya pesantren-pesantren yang sudah dikemas rapi dengan peralatan-peralatan modern semisal laboratorium bahasa, teknologi komputer dan internet, dan lain sebagainya. Dengan tetap mempertahankan ciri khas keaslian isi (curriculum content) yang sudah ada, misalnya sorogan dan bandongan, beberapa pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal seperti yang terdapat pada madrasah atau sekolah umum.⁵⁹

3) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya kehidupan di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama bahkan ada diantara mereka yang gratis terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai

⁵⁹ M. Sulthon, Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006),9.

lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat, “do’a”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.⁶⁰

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti memelihara tali persaudaraan, memberantas kebodohan dan lain sebagainya.⁶¹

Sebagai lembaga sosial, pesantren menpatkan dirinya sebagai

a) Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Pelayanan kehidupan beragama di Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun keterlibatan masyarakat cukup signifikan dalam upaya membantu pemerintah dalam pelayanan beragama ini. Pondok pesantren yang memiliki peranan yang cukup besar dalam mengupayakan pelayanan kehidupan beragama. Posisi pondok pesantren yang seperti ini merupakan potensi yang sangat besar dalam

⁶⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS,1994), 60.

⁶¹ M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 17

membantu pelaksanaan pelayanan beragama seperti penyelenggaraan tabligh, ceramah, pengajian dan majelis taklim.

b) Pusat Pengembangan Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah

Selain bentuk ajakan seruan, kegiatan pengembangan potensi umat juga efektif dilakukan oleh pondok pesantren. Kegiatan yang bersifat sosial merupakan dakwah efektif diselenggarakan oleh pesantren, misalnya penyantunan anak yatim, anak jalanan, orang cacat dan mereka yang kurang mampu. Bahkan kegiatan itu sendiri merupakan salah satu bentuk ajakan dan seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Patut diketahui dan dipahami bahwa ajakan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah adalah dengan berbuat baik kepada sesama, membayar zakat, infaq dan sedekah dan lain sebagainya merupakan perintah agama. Melaksanakan perintah agama ini pula yang menjadi tugas dan fungsi pesantren. Dengan penerapan semacam ini, eksistensi pondok pesantren menjadi lebih penting di masyarakat. Peranan pondok pesantren untuk memantapkan kehidupan beragama di sekitar masyarakat eksistensinya menjadi landasan bagi terciptanya ukhuwah islamiyah.⁶²

⁶² Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012),45-48.

2. Partisipasi Politik

a. Pengertian Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, seperti memilih pimpinan negara atau upaya-upaya mempengaruhi kebijakan pemerintah.⁶³ Kegiatan yang dimaksud antara lain mengajukan tuntutan, mengajukan kritik dan koreksi atas pelaksanaan kebijakan umum, mendukung atau menentang calon pemimpin tertentu, mengajukan alternatif pemimpin, dan memilih wakil rakyat dalam pemilihan umum. Dalam hal ini partai politik mempunyai fungsi untuk membuka kesempatan mendorong dan mengajak para anggota dan anggota masyarakat untuk menggunakan partai politik sebagai saluran kegiatan mempengaruhi proses politik. Jadi, partai politik merupakan wadah partisipasi politik⁶⁴

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. Di negara-negara yang proses modernisasinya secara umum telah berjalan dengan baik, biasanya tingkat partisipasi warga negaranya meningkat. Modernisasi politik berkaitan dengan aspek politik dan pemerintahan. Partisipasi politik pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan warga negara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah.

⁶³ Ibid., 87.

⁶⁴ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), 118.

Partisipasi politik memiliki pengertian yang beragam. Ada beberapa ahli yang mengungkapkan pendapatnya tentang partisipasi politik diantaranya adalah:⁶⁵

- 1) Kevin R. Hardwick, partisipasi politik memberi perhatian pada cara-cara warga negara berinteraksi dengan pemerintah, warga negara berupaya menyampaikan kepentingan-kepentingan mereka terhadap pejabat-pejabat publik.
- 2) Miriam Budiardjo, partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik dengan jalan memilih pemimpin negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah.
- 3) Ramlan Surbakti, partisipasi politik ialah keikutsertaan warga negara biasa (yang tidak mempunyai kewenangan) dalam menentukan segala keputusan menyangkut atau mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.
- 4) Michael Rush dan Philip Althoft, partisipasi politik merupakan keterlibatan individu sampai pada bermacam-macam tingkatan dalam sistem politik.
- 5) Hungtinton dan Nelson, partisipasi politik merupakan kegiatan warga negara preman (private citizen) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh pemerintah.

⁶⁵ Afan Gaffar, *Merangsang Partisipasi Politik Rakyat*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), 221

6) Herbert McClosky, partisipasi politik adalah kegiatan suka rela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum.

Berdasarkan beberapa definisi konseptual partisipasi politik yang telah dikemukakan, secara substansial menyatakan bahwa setiap partisipasi politik yang dilakukan termanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan sukarela yang nyata dilakukan dan tidak menekankan pada sikap.⁶⁶

Pada umumnya partisipasi politik masyarakat ada yang bersifat mandiri (*autonomus*) dimana individu dalam melakukan kegiatannya atas dasar inisiatif dan keinginan sendiri. Hal ini boleh jadi atas dasar tanggung jawabnya dalam kehidupan politik atau karena didorong oleh keinginan untuk mewujudkan kepentingannya atau kepentingan kelompoknya. Namun tidak jarang juga berpartisipasi yang dilakukan bukan karena kehendak individu yang bersangkutan, akan tetapi karena diminta atau digerakkan oleh orang lain dan bahkan dipaksa oleh kelompoknya. Partisipasi terakhir ini adalah partisipasi yang digerakan atau sering disebut dengan mobilized political participation. Partisipasi politik masyarakat biasanya bersumber pada basis-basis sosial politik

⁶⁶ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012),90-91.

tertentu kecuali partisipasi yang mengambil bentuk contacting, partisipasi pada umumnya merupakan sebuah tindakan kolektif.⁶⁷

Landasan partisipasi politik adalah asal-usul individu atau kelompok yang melakukan kegiatan partisipasi politik. Huntington dan Nelson membagi landasan partisipasi politik ini menjadi:⁶⁸

- 1) Kelas, individu-individu dengan status sosial, pendapatan dan pekerjaan yang serupa.
- 2) Kelompok atau komunal, individu-individu dengan asal-usul ras, agama, bahasa dan etnis yang serupa.
- 3) Lingkungan, individu-individu yang jarak tempat tinggal atau domisilinya berdekatan.
- 4) Partai, individu-individu yang mengidentifikasi diri dengan organisasi formal yang sama berusaha untuk meraih atau mempertahankan kontrol atas bidang-bidang eksekutif dan legislatif pemerintahan.
- 5) Golongan atau faksi, individu-individu yang dipersatukan oleh interaksi yang terus menerus antara satu sama lain yang akhirnya membentuk hubungan patron-client yang berlaku atas orang-orang dengan tingkat status sosial, pendidikan dan ekonomi yang tidak sederajat.

Bagi sebagian kalangan, sebenarnya keterlibatan rakyat dalam proses politik bukan sekedar pada tataran formulasi bagi keputusan-

⁶⁷ Afan Gaffar, *Merangsang Partisipasi Politik Rakyat*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), 241.

⁶⁸ Cholisin dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 134

keputusan yang dikeluarkan pemerintah atau berupa kebijakan politik, tetapi terlibat juga dalam implementasinya yaitu ikut mengawasi dan mengevaluasi implementasi keputusan tersebut. Menurut Myron Weiner terdapat lima penyebab timbulnya gerakan ke arah partisipasi lebih luas dalam proses politik, yaitu sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Modernisasi dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan masyarakat makin banyak menuntut untuk ikut dalam kekuasaan politik
- 2) Perubahan-perubahan struktur kelas sosial. Ketika terbentuk suatu kelas baru dan kelas menengah yang meluas dan berubah selama proses industrialisasi dan modernisasi, masalah tentang siapa yang berpartisipasi dalam pembuatan keputusan politik menjadi penting dan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam pola partisipasi politik.
- 3) Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern. Kaum intelektual seperti sarjana, wartawan dan penulis sering mengeluarkan gagasan dan ide kepada masyarakat untuk membaktikan tuntutan akan partisipasi massa yang luas dalam pembuatan keputusan politik. Dan sistem transportasi, komunikasi modern memudahkan dan mempercepat penyebaran ide dan gagasan tersebut.

⁶⁹ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012),89.

- 4) Konflik antar kelompok pemimpin politik, jika timbul konflik antar elite maka yang dicari adalah dukungan masyarakat untuk melegitimasi mereka melalui gerakan-gerakan partisipasi politik.
- 5) Keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial, ekonomi, dan budaya. Meluasnya ruang lingkup aktivitas pemerintah sering merangsang timbulnya tuntutan-tuntutan yang terorganisasi akan kesempatan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan politik.

b. Model, Bentuk dan Jenis Partisipasi Politik

Model partisipasi politik adalah tata cara orang melakukan partisipasi politik. Model ini terbagi kedalam dua bagian besar: Conventional dan Unconventional. Conventional adalah model klasik partisipasi politik seperti pemilu dan kegiatan kampanye. Model partisipasi ini sudah cukup lama ada sejak tahun 1940-an dan 1950-an. Unconventional adalah model partisipasi politik yang tumbuh seiring munculnya Gerakan Sosial Baru (New Social Movements). Dalam gerakan sosial baru ini muncul gerakan pro lingkungan environmentalist, gerakan perempuan gelombang feminist, protes mahasiswa dan teror.⁷⁰

Jika model partisipasi politik bersumber pada faktor kebiasaan partisipasi politik di suatu zaman, maka bentuk partisipasi politik mengacu pada wujud nyata kegiatan politik tersebut. Samuel P.

⁷⁰ Sujiono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1998), 14

Huntington dan Joan Nelson membagi bentuk-bentuk partisipasi politik menjadi:⁷¹

- 1) Kegiatan pemilihan, yaitu kegiatan pemberian suara dalam pemilihan umum, mencari dana partai, menjadi tim sukses, mencari dukungan bagi calon legislatif dan eksekutif, atau tindakan lain yang berusaha mempengaruhi hasil pemilu.
- 2) *Lobby*, yaitu upaya perorangan atau kelompok menghubungi pimpinan politik dengan maksud mempengaruhi keputusan mereka tentang suatu isu.
- 3) Kegiatan organisasi, yaitu partisipasi individu ke dalam organisasi baik selaku anggota maupun pemimpinnya guna mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah.
- 4) *Contacting*, yaitu upaya individu atau kelompok dalam membangun jaringan dengan pejabat-pejabat pemerintah guna mempengaruhi keputusan mereka.
- 5) Tindakan kekerasan (*Violence*), yaitu tindakan individu atau kelompok guna mempengaruhi keputusan pemerintah dengan cara menciptakan kerugian fisik manusia atau harta benda, termasuk di sini adalah huru-hara, teror, kudeta, pembunuhan politik (*assassination*), revolusi dan pemberontakan.

Sedangkan Dalton mengelompokkan bentuk partisipasi politik sebagai berikut:⁷²

⁷¹ Sujiono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1998), 09.

- 1) Pemungutan suara (*Voting*), yaitu bentuk-bentuk partisipasi politik yang terkait dengan pemilihan (*voting/electing*). *Voting* adalah bentuk yang paling sederhana untuk mengukur partisipasi.
- 2) Kegiatan kampanye (*Campaign Activity*), yaitu aktivitas kampanye yang mewakili bentuk-bentuk partisipasi yang merupakan perluasan dari pemilihan (*extension of electoral participation*). Termasuk didalamnya bekerja untuk partai atau seorang kandidat, menghadiri pertemuan-pertemuan kampanye, melakukan evaluasi terhadap orang lain atau memilih dan segala bentuk aktivitas selama pemilihan.
- 3) Aktivitas komunal (*Communal Activity*). Bentuk partisipasi ini berbeda dengan aktivitas kampanye, karena aktivitas komunal mengambil tempat di luar setting pemilihan (*Out side electoral setting*). Termasuk keterlibatan dalam kelompok-kelompok masyarakat yang interest dan concer dengan kebijakan umum seperti kelompok studi lingkungan, kelompok wanita atau proteksi terhadap konsumen.
- 4) Menghubungi pribadi atau masalah pribadi (*Contacting personal or personl matters*), bentuk partisipasi ini berupa individu melakukan kontak terhadap seseorang terkait dengan suatu materi tertentu yang melekat pada orang tersebut. Diperlukan inisiatif dan informasi yang tinggi terkait isu yang spesifik dalam kontak yang bersifat

⁷² Dalton, Almond Powell, Stromp, *Comparative Politics Today: A World View gth edn*, (New York: Person Logman, 2009), 163.

perseorangan ini. Bentuk partisipasi ini sering kali digunakan untuk membangun pengertian, kepercayaan, mencari koneksi, ataupun membangun jaringan.

- 5) *Protest*, yaitu bentuk-bentuk partisipasi yang unconventional seperti demonstrasi dan gerakan protes. Walaupun individu-individu yang memilih bentuk partisipasi ini sering berada di luar jalur/saluran yang normal, namun mereka seringkali menjadi bagian penting dalam proses demokratis.

Adapun jenis-jenis partisipasi politik secara umum dapat dibedakan menjadi:⁷³

- 1) Partisipasi aktif, yaitu partisipasi yang berorientasi pada proses input dan output.
- 2) Partisipasi pasif, yaitu partisipasi yang berorientasi hanya pada output. Dalam arti hanya menaati peraturan pemerintah, menerima dan melaksanakan setiap keputusan pemerintah.
- 3) Golongan putih (*golput*) atau kelompok apatis, karena menganggap sistem politik yang ada menyimpang dari yang dicita-citakan.

Sedangkan menurut Milbrath dan Goel membedakan partisipasi politik menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Partisipasi politik apatis, yaitu orang yang menarik diri dan tidak berpartisipasi dari proses politik.

⁷³ A Rahman, *Sistem Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 288

- 2) Partisipasi politik spectator, yaitu orang-orang yang setidaknya pernah ikut memilih dalam pemilihan umum.
- 3) Partisipasi politik gladiator, yaitu mereka yang secara aktif terlibat dalam proses politik, yakni komunikator, mengadakan kontak tatap muka, aktivis partai dan pekerja kampanye, dan aktivis masyarakat.
- 4) Partisipasi politik pengkritik, yaitu orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional.⁷⁴

Dari beberapa kajian teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banayak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Sedangkan pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Jadi, peran pesantren adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap pesantren yang memiliki status atau kedudukan tertentu dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai lembaga pendidikan tradisional islam yang menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam menentukan segala keputusan menyangkut politik dalam mempengaruhi proses pembuatan atau pelaksanaan keputusan politik.

⁷⁴ Cholisin dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 152

Maka dapat diambil pengertian bahwa peran pesantren dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap lembaga pendidikan tradisional islam atau pesantren untuk ikut secara aktif dalam menentukan segala keputusan menyangkut politik dalam mempengaruhi proses pembuatan atau pelaksanaan keputusan politik di Bluto Sumenep.

3. Kajian Peran Pesantren dalam Partisipasi Politik

Pesantren merupakan tempat pendidikan tradisional yang sejak dahulu sampai sekarang keberadaannya sangat dirasakan oleh semua element baik masyarakat maupun pemerintah, seyogyanya pesantren merupakan tempat dimana para santri untuk mengais ilmu keagamaan namun seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan sosial kemasyarakatan sehingga pesantren tidak hanya tempat mengenyam sebuah ilmu keagamaan, tetapi lebih dari itu pesantren mampu menyamakan diri dengan sekolah sekolah milik pemerintah pada umumnya, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.⁷⁵

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia semakin pesat, karena daya tarik masyarakat semakin tinggi terhadap pondok pesantren terutama pesantren modern. Di balik perkembangan pondok pesantren berabad abad lamanya, dari perut pesantrenlah lahir tokoh-tokoh penting

⁷⁵ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2001), 54

yang memainkan peranan penting dalam khazanah intelektual islam bahkan kontribusi tokoh pesantren telah membawa kemerdekaan bangsa Indonesia. Saat ini, tercatat jumlah santri di seluruh Indonesia mencapai sembilan juta orang lebih. Jumlah yang sangat signifikan tersebut menandakan pesatnya perkembangan pondok pesantren sehingga muncul pertimbangan akan dibentuknya menteri khusus pondok pesantren. Nantinya, akan mengurus pesantren dalam kabinet kerja serta juga memperketat pendirian pesantren karena ada indikasi bahwa pesantren adalah bibit bibit tumbuhnya paham radikalisme.⁷⁶ Wacana menteri khusus ponpes menjadi pertimbangan Bapak Joko Widodo kemudian ditanggapi oleh Kementerian Agama (KEMENAG), Lukman Hakim Saifuddin, menyatakan perlunya perhatian lebih terhadap pendidikan generasi bangsa. Sebelumnya, usulan perlunya menteri ponpes tersebut datang dari salah satu pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Al karimiyah sekaligus Bupati di Bumi Sumekar Madura, KH. Busyro Karim, pada acara silaturahmi bapak presiden di ponpes.⁷⁷

Seiring berjalannya waktu walaupun pesantren selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan islam saja yang didalamnya hanya mengajarkan mengaji dan sarungan, tapi hakikatnya banyak kalangan kaum santri sebagaimana sering kita saksikan di berbagai tempat dan kesempatan, justru tampil menjadi lokomotif pertautan kislaman serta keindonesiaan. Sebutlah misalnya, Nurcholis Madjid, Fachry Ali,

⁷⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: PT DIAN RAKYAT 2010),114

Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Bahtiar Effendy, M. Din Syamsudin, Mukti Ali, Djohan Effendi, Simuh, Musa Asyarie, M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mul Khan. Nama-nama yang sempat menjadi fenomenal di dunia pemikiran Islam kontemporer, telah mengalami transformasi gagasan secara amat mencengangkan di Tanah Air. Dalam perkembangannya, lulusan pesantren mampu bersaing di ranah Internasional, kini saatnya perhatian pemerintah terhadap pesantren lebih besar untuk tetap menjaga stabilitas pendidikan berkarakter bangsa yang sudah tertanam berabad-abad lamanya. Akhir-akhir ini pondok pesantren sering dikunjungi oleh pejabat-pejabat negara termasuk elite politik Tanah Air, dengan tujuan silaturahmi untuk memperkuat ukhuwah islamiyah, melalui bermacam-macam konsep dan strategis dilapangan diharapkan mampu merebut perhatian ulama, santri dan masyarakat sekitar, apalagi di momentum pemilu dan pilpres, tentu hal ini menjadi agenda penting para elite politik untuk bisa belusukan ke pesantren-pesantren sehingga mendapat restu serta dukungan dari para kyai, pengasuh, santri, alumni dan simpatisan, sebab diyakini bahwa pesantrenlah salah satu lembaga yang mampu menjadi penopang dalam bursa pencalonan politik di Indonesia.

Dari beberapa penelitian selama ini hanya bicara tentang kiprahnya seorang kyai dalam dunia politik tidak dengan keberadaan pesantrennya sebagai institusi atau lembaga. Penelitian ini bermaksud melihat dari perspektif kelembagaannya yang terkadang dimanfaatkan oleh

pengasuhnya untuk mendukung kepentingan politiknya. Kalau kita merujuk kepada isyarat Al Quran surat at taubah;122, maka pondok pesantren mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaqquh fi addien*) dan sebagai lembaga layanan sosial kemasyarakatan (dakwah).⁷⁸ Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu keagamaan dan nilai-nilai kesantunan ini tidak begitu disoroti oleh para politisi, kecuali oleh para pemerhati pendidikan. Namun peran pesantren sebagai lembaga dakwah yang berhubungan dengan kemasyarakatan, sangat menarik perhatian para politisi sebagai bidikan pengangkat suara politiknya. Mengapa? Karena kyai, sebagai pengasuh pondok pesantren, mempunyai kharisma yang luar biasa di mata santri, alumni, maupun masyarakat sekitarnya. Dalam pengamatan Hermawan Sulistyio, kyai memegang monopoli interpretasi atas dunia di luar pesantren dan monopoli suara kolektif pesantren ke dunia luar.

Dengan berbasis keagamaan santri dan masyarakat akan mendengartitah dan patuh (*saman wa tha'atan*) kepada kyai. Para politisi pun tidak akan menganggap remeh kepada pesantren besar yang berumur puluhan tahun, yang telah banyak menelorkan ratusan ribu, bahkan jutaan santri yang sudah menjadi tokoh masyarakat dan memiliki lembaga pendidikan sendiri. Terlebih lagi, sebagaimana penelitian Zamakhsyari Dhofier, ternyata pesantren-pesantren besar di pulau Jawa masih mempunyai hubungan kekerabatan.

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, cet. 9, 67

Di lain pihak, kalangan pesantren dalam menjalankan perannya sebagai lembaga dakwah juga terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, pesantren yang lebih menitik beratkan pendekatan sosio kultural. Pesantren ini cenderung tertutup dan tidak bersedia pesantrennya dikunjungi elite politik dan pejabat pemerintahan.⁷⁹ Umpamanya, Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Tradisi dibangun para kyai pesantren ini menutup diri dari kancah politik, terutama politik praktis. Kelompok kedua, pesantren yang terbuka kepada politik, bahkan ada pula yang terlibat langsung dengan politik praktis⁸⁰. Kelompok ini membuka pintu (lebar-lebar) kepada para elite politik atau pejabat pemerintahan. Dengan demikian perspektif yang berbedapun wajar terhadap pesantren, karena kadang kebanyakan orang menganggap pesantren tidak pantas untuk ikut andil dalam dunia perpolitikan, menurut mereka, pesantren cukup berkiprah di dunia pendidikan agama dan menjadi penopang seutuhnya dalam mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa. Akan tetapi bagi sebagian para kyai tidak, karena berfikir luas dan tidak monoton sehingga melahirkan pemikiran pemikiran bahwa pesantren selain tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga untuk kepentingan dakwah. Mengingat salah satu cara untuk merebut kekuasaan lewat sebuah partai politik, maka perlu kiranya meraih kekuasaan tersebut demi terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, demokratis, aman, dan sejahtera. Jika tujuan tersebut tidak bisa dicapai tanpa melalui partai

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 76.

⁸⁰ *Ibid.*, 77.

politik maka mendukung partai politik menjadi penting. Dalam salah satu term fiqh dikatakan *liwasail hukmu al maqashid* (suatu proses status hukum, sangat tergantung kepada sasaran yang hendak dicapai). Tidak heran jika ada salah satu pesantren ikut andil dalam dunia perpolitikan dengan alasan strategis pragmatis, yaitu agar pesantren mempunyai kekuatan dan jaringan dengan kekuasaan. Sebab pesantren mempunyai basis massa jelas serta kuat, kalau kekuatannya tidak dimanfaatkan, akan terbuang percuma begitu saja. Oleh Karena itu kadang ada tawar menawar politik dan membangun kontrak politik dalam pengertian yang sangat pragmatis.

Pesantren sebagai lembaga layanan masyarakat, sudah selayaknya bila pesantren tidak hanya puas mendengar keluhan kesah rakyat jelata, tetapi pesantren juga dituntut menyampaikan aspirasi umat tersebut ke hadapan umara. Sudah selayaknya pengasuh pondok pesantren menjadi jembatan khusus bagi kepentingan rakyat dan para pejabat pejabat negara, sehingga kehadiran pesantren membawa manfaat untuk semua pihak, dan dengan sikap demikianlah pesantren tidak dianggap sebagai pemberontak oleh kalangan pemerintah.⁸¹ Kendati demikian, bukan berarti semua pengasuh pondok pesantren harus terjun ke dunia politik praktis, harus dilihat dulu kyai dan pesantrennya. Jikalau kyainya sangat lugu dan tipe sufistik, alangkah baiknya tetap saja di dunia pesantren. Sehingga kelak tidak ada keluhan lagi, kyai sering dibujuki. Namun jika hal tersebut

⁸¹ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pmeberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung Pustaka Hidayah, 2004), 85

dinilai akan bermanfaat untuk kepentingan umat maka perlu kiranya terjun dalam dunia perpolitikan, sebab ada hadizt nabi mengatakan “*sebaik baiknya manusia mereka yang berguna bagi manusia lainnya*”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif *deskriptif*. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen. Sehingga pada penulisan karya tulis ilmiah ini hanya disuguhkan data berupa narasi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena selain peneliti lebih tertarik untuk membuat karya ilmiah berupa deskriptif juga karena kondisi objek penelitian yang diteliti.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* jenis deskriptif. *Field research* atau penelitian lapangan deskriptif merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung untuk mendapatkan data yang mendalam dan data yang mengandung makna. Dalam situasi demikian penelitian lapangan dapat bersifat terbuka, tidak tersrukturur dan fleksibel⁸². Alasan peneliti menggunakan *field research* yakni untuk mencari suatu realitas sosial secara langsung khususnya dalam hal ini adalah dunia pesantren dan masyarakat sekitar.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang menjadi tempat kegiatan penelitian untuk mendapatkan dan mengumpulkan berbagai data-data yang mendukung terhadap proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di pondok

⁸² Sugiono, 2017, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung:CV Alfabeta), 8.

pesantren At-Taufiqiyah Jl. Safari No.035 Aengbajaraja Bluto Kabupaten Sumenep. Pondok Pesantren At-Taufiqiyah ini ikut andil mewarnai dunia politik, hal yang menjadi pertimbangan memilih pesantren tersebut adalah kondisi pondok pesantren yang tidak menutup diri terhadap perkembangan politik di masyarakat. Masyarakat pesantren, baik pengasuh dan alumni pesantren itu sendiri yang aktif berpartisipasi dalam dunia politik, baik sebagai pengusung partai, pekerja kampanye dan aktivis masyarakat.

C. Subyek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Untuk memperkaya dan memperkuat penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik . *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan pada saat melakukan penelitian.⁸³

Adapun dalam penelitian ini akan mengambil narasumber sebagai berikut:

1. KH. Imam Hasyim, SH, MH
2. Kusairi, S.Pd. I
3. Alis Nurifandi, S.Pd. I
4. Ubaidillah, S. Pd.I
5. Roviqi Abdillah, S.Pd. I
6. Moh Tajudin Khofi

⁸³ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, 219.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian di lapangan, penulis memakai metode sebagai berikut:

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang bersifat pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Peran pondok pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga dakwah dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep.
- b. Peran pondok pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep.
- c. Peran pondok pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga sosial dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep.

2. Wawancara

Selain menggunakan metode observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 204.

penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁸⁵

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan pertanyaan yang dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi.⁸⁶

3. Dokumenter

Dengan menggunakan teknik dokumenter, maka peneliti dapat melampirkan bukti-bukti yang mendukung penelitian. Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah dan profil lokasi penelitian
- b. Gambaran umum lokasi penelitian
- c. Keadaan geografis lokasi penelitian
- d. Struktur organisasi
- e. Sarana dan prasarana

E. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif yang melakukan analisis data adalah peneliti yang sejak awal terjun ke lokasi penelitian berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data.⁸⁷ Dalam menganalisis data, yang perlu dilakukan adalah data collection (pengumpulan data), setelah

⁸⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 194.

⁸⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 75.

⁸⁷ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 138.

semua data terkumpul langkah selanjutnya adalah kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis dari pemikiran Miles and Huberman. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data ini adalah :

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data collection atau pengumpulan data adalah proses pengumpulan dan pengukuran informasi mengenai data yang diminati dengan cara sistematis yang memungkinkan seseorang menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan untuk mencapai tujuan penelitian.⁸⁸

2. Kondensasi Data

Dalam bukunya tertulis bahwa “ *data condensation refers to the proses of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written up field note, interview, transcript, document, and other empirical materials.*⁸⁹

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian.

a. *Selecting* Menurut Miles and Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang penting, hubungan-hubungan mana yang lebih bermakna.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 214

⁸⁹ Matthew B Milles, dkk, *qualitative data analysis* (America: sage, 2014) 31.

- b. *Focusing* Miles and Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.
- c. *Abstracting* Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan keukupan data.
- d. *Simplifying* dan *transforming* Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁹⁰ Dengan penyajian data kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁹¹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber diantaranya beberapa informan, situasi lapangan dan data dokumentasi. Sedangkan untuk triangulasi metode diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti harus melakukan keabsahan data dengan alasan karena melakukan keabsahan data maka dapat diketahui kepercayaan hasil data temuan yang sedang diteliti.

Pengertian triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁹² Adapun aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber adalah:

1. Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dan dikatakan secara pribadi.
2. Membandingkan fokus masalah peneliti dengan beberapa prespektif informan.

Adapun aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode adalah:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara.
2. Membandingkan data isi dokumentasi dengan data wawancara yang masih berkaitan.

⁹¹ Ibid., 142.

⁹² Iskandar, 2009, "*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*" (Jakarta:Gaung Persada Press), 230.

Hasil dari perbandingan yang didapatkan diharapkan berupa kesamaan data, atau jika tidak adanya kesamaan antar data maka peneliti akan mencari tahu penyebab-penyebab dan penjelasan terjadinya perbedaan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini, maka peneliti menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam penelitian pra-lapang terdapat enam tahapan yang dilalui peneliti, diantaranya:

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, seperti mengumpulkan permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul penelitian. Kemudian lanjut pada pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, sampai pada penyusunan proposal hingga diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti telah memutuskan letak lokasi penelitian dilaksanakan. Lapangan penelitian yang dipilih adalah Jl. Safari No. 035 Aengbajaraja Bluto Sumenep tepatnya di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah.

c. Mengurus perizinan

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian resmi, maka peneliti harus menyertakan surat izin dari pihak akademik kepada pihak lembaga tempat penelitian dilakukan.

d. Menilai lapangan

Setelah surat perizinan telah disampaikan kepada pihak lembaga dengan respon yang baik atau dengan kata lain peneliti telah diberikan izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan penelitian dan lingkungan informan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti memilih beberapa informan yang dianggap memberikan informasi yang layak dari penelitian peneliti.

f. Menyiapkan peralatan penelitian

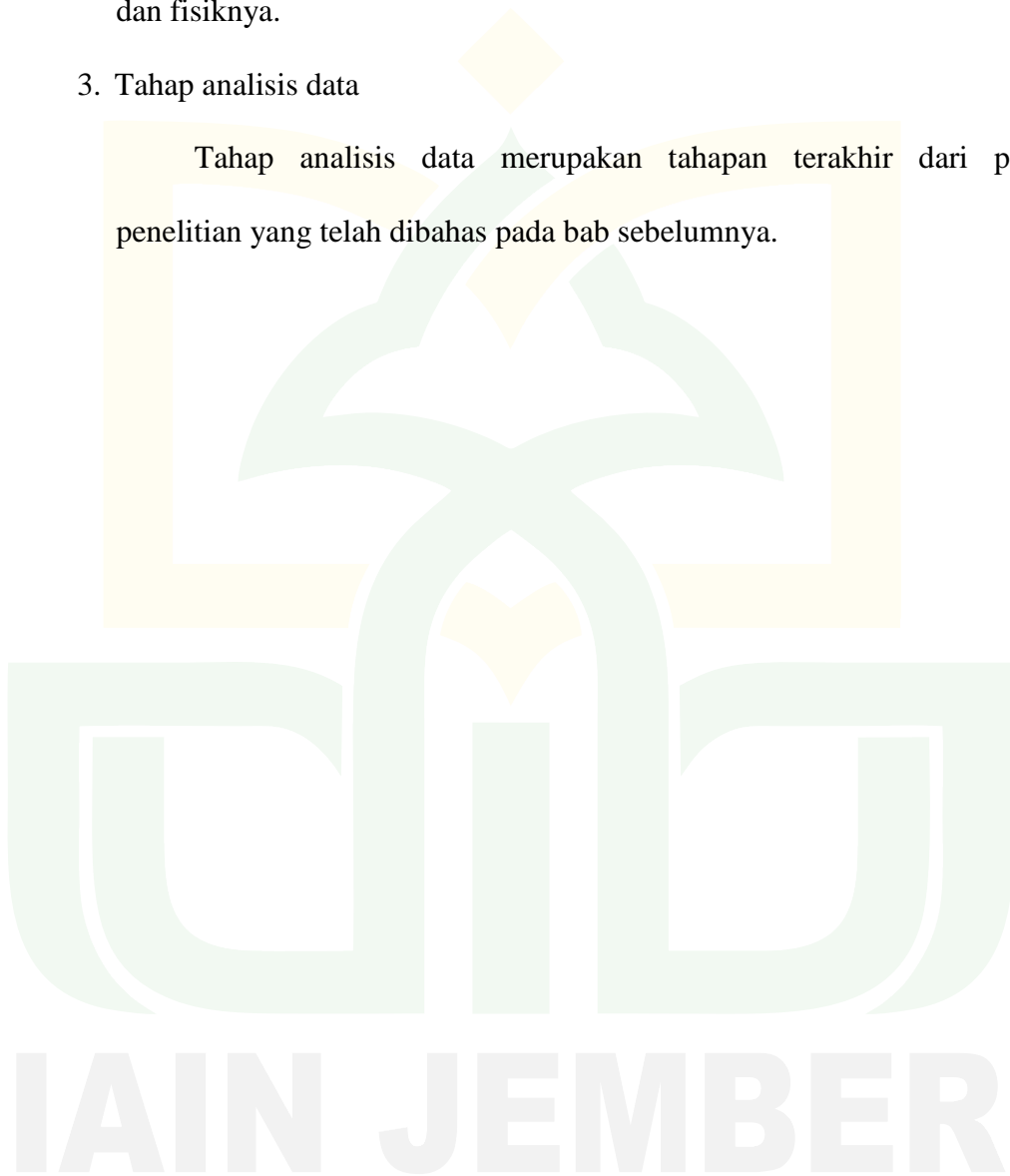
Setelah tahap menyusun rancangan penelitian sampai pada tahap memilih dan memanfaatkan informan, maka selanjutnya adalah peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang diperlukan saat melakukan penelitian, diantaranya seperti buku catatan, alat tulis, buku referensi dan lain-lainnya.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian. Tentunya sebelum terjun ke lapang, peneliti telah mempersiapkan baik dari mental dan fisiknya.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

Pondok pesantren At-Taufiqiyah didirikan oleh KH. Hasyim Ali pada tahun 1942 M/1361 H dan bertepatan dengan diusirnya tentara Belanda oleh tentara Jepang dari bumi Nusantara. Nama At-Taufiqiyah merupakan hasil dari istikharah dan pengambilan lotre dari dua nama yaitu At-Taufiqiyah dan Al-Khairat, akan tetapi beliau belum puas kalau belum diajukan kepada sang guru yaitu KH. Ilyas Guluk-Guluk. Selain kepada KH. Ilyas beliau terus ke Batu Ampar Pamekasan menjumpai KH. Damanhuri, dan keduanya sama-sama menyuruh memberi nama At-Taufiqiyah sedangkan Al-Khairat dijadikan nama masjid Desa Aengbajaraja Bluto Sumenep.⁹³

Adapun santri pertama yang mukim di pondok pesantren adalah sebanyak 13 orang yang terdiri dari adik kandung dan murid bawaan beliau. Pada tahun 1961 dibukalah sekolah formal dibawah naungan NU dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang dipimpin sendiri oleh KH. Hasyim Ali dan pada saat itu para santrti masih dikumpulkan di rumah beliau. Pada tanggal 4 September 1968 dibukalah Madrasah Muallimin 3 tahun oleh INSPEDA (Instansi Pemerintah Daerah) Jawa Timur dan Bupati Sumenep, yang kemudian pada tahun 1973 diganti nama

⁹³ Sumber: Dokumentasi Kantor Pengurus Ponpes At-Taufiqiyah, 20 Juli 2019.

menjadi Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Ibtidaiyah dibangun pada tahun 1969 dan Madrasah Aliyah pada tahun 1978.

Dalam menyampaikan misinya amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya melalui penyampaian ajaran agama secara langsung, tetapi beliau juga mengikuti organisasi keagamaan dan organisasi kemasyarakatan. Pada organisasi keagamaan beliau membina langsung sebuah organisasi sejak tahun 1941 sebelum berdirinya pondok pesantren yaitu Jam'iyatus Syuro yang telah berkembang pesat dan mulai meluas ke luar daerah sejak tahun 1950. Sedangkan dalam organisasi kemasyarakatan beliau ikut dalam organisasi pencak silat, hadrah, samman dll. Selain kedua organisasi yang ditekuni, kegiatan lain beliau diantaranya adalah pengumpulan senjata api dari pejuang sabilillah, pengurus NU cabang Sumenep, dan Anggota DPRD tingkat II Kabupaten Sumenep.

Setelah beliau wafat pada 10 Mei 1981 M, pondok pesantren At-Taufiqiyah diasuh oleh KH. Azhari dan KH. Moh. Husni, baru 4 tahun kemudian pada tahun 1985 KH. Imam Hasyim putra KH. Hasyim Ali menjadi pengasuh di pondok pesantren tersebut. KH. Imam Hasyim juga ikut andil dalam organisasi misalnya dari pengurus NU cabang Bluto, IP NU dan lain sebagainya.⁹⁴

Setiap tahunnya pesantren At-Taufiqiyah mengalami kemajuan baik di bidang pengetahuan maupun teknologi. Pembangunan Madrasah sering kali dilakukan baik dari Madrasah Diniyah, Taman Kanak-kanak,

⁹⁴ Sumber: Dokumentasi Kantor Pengurus Ponpes At-Taufiqiyah 20 Juli 2019.

Taman Bermain dan lainnya, hingga melakukan pengembangan lembaga yaitu dengan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 2016.

Hingga saat ini, Pesantren At-Taufiqiyah pun berkembang sangat pesat dikarenakan inovasi-inovasi baru yang diterapkan di pesantren ini membuat masyarakat semakin yakin untuk meng-amanahkan putranya di pesantren ini. Saat ini santri yang sedang ngaji di Pesantren At-Taufiqiyah sebanyak 680 santri mukim.⁹⁵

2. Letak Geografis Pesantren At-Taufiqiyah

Pesantren At-Taufiqiyah berada di bawah naungan Yayasan Pesantren At-Taufiqiyah itu sendiri (YASTRENA) dan sekarang diubah menjadi YASFI yang terletak di Jl. Safari No. 035 Aengbajaraja Bluto, tepatnya:⁹⁶

- a. Sebelah utara Jl. Safari No. 035 Aengbajaraja Bluto untuk santri putri, dan sebelah selatan Jl. Safari No. 035 Aengbajaraja Bluto untuk santri putra.
- b. Sebelah barat Masjid Al-Khairat Aengbajaraja Bluto Sumenep.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Jl. KH. Moh. Sirajuddin No 03 Karangcempaka Bluto Sumenep
- d. Sebelah timur pondok pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.
- e. Sebelah timur masjid Al- Hasyimi Aengbajaraja Bluto Sumenep
- f. Sebelah barat balai Desa Aengbajaraja Bluto Sumenep

⁹⁵ Sumber: Dokumentasi Kantor Pengurus Ponpes At-Taufiqiyah, 20 Juli 2019

⁹⁶ Sumber: Dokumentasi Kantor Pengurus Ponpes At-Taufiqiyah, 21 Juli 2019

3. Struktur Pesantren At-Taufiqiyah⁹⁷

Pengasuh: KH. Imam Hasyim, SH. MH

Biro Kepesantrenan:

- a. Ust. Ubaidillah, S. Pd. I
- b. Ust. Luqman Hakim, S. Pd. I

Pengurus:

- a. Ketua : Ust. Roviqi Abdillah, S.Pd
: Ust. Ach Maulidy, S.Pd
- b. Sekretaris : Ust Naufal Mukhlis S.Pd
: Ust. Moh. Agus Efendi
- c. Bendahara : Sdr. Faizul Adhim
: Ust. Sofil Mazani
- d. Bid. Hankam : Ust. Turmudzi Bahri
: Ust. Edi Susanto
: Ust. Moh. Roisul Qomar, S.Pd
: Ust. Junaidi, S.Pd
- e. Bid. Ubudiyah : Ust. Ach Sanusi
: Ust. A. Hefdzi Adz.
: Ust. Amrullah
- f. Bid. Pendidikan : Ust. Beril Kholiq
: Ust. Salman Alfarisi
: Ust. Alfian Maulidi

⁹⁷ Sumber: Dokumentasi Kantor Pengurus Ponpes At-Taufiqiyah, 23 Juli 2019

- g. Bid. Publikasi : Ust. Taufiqurrahman
: Ust. Moh. Tajuddin Khofi
: Ust. Yalubaikillah
- h. Bid. Sarpras : Ust. Itqoh Izzar M
: Ust. Moh. Fajar H
: Ust. Hamdan Kurniawan
- i. Bid. BK2O : Ust. Nurul Fayat
: Ust. Noer Kholisb SY
: Ust. Zidan Nuri
: Ust. Irfan Zidni
- j. Ketua Kamar 1 : Muhammad Iqbal
- k. Ketua Kamar 2 : Iwan Permana
- l. Ketua Kamar 3 : Muflih Alwijaya
- m. Ketua Kamar 4 : Aftin Ilman Huda
- n. Ketua Kamar 5 : Muhammad Khoirul Ulum
- o. Ketua Kamar 6 : Abdul Faqih
- p. Ketua Kamar 7 : Ahmad Mundzir
- q. Ketua Kamar 8 : Taufiqurrohman
- r. Ketua Kamar 9 : Abdul Wafiq
- s. Ketua Kamar 10 : Fauzan Ilham Maulidi
- t. Ketua Kamar 11 : Ahmad Saiful Muhdor
- u. Ketua Kamar 12 : Syaiful Bahri
- v. Ketua Kamar 13 : Achmad Dadang

w. Ketua Kamar 14 : Moh. Riyan Firmansyah

x. Ketua Kamar 15 : Sobli Arilakti

4. Visi dan Misi Pesantren At-Taufiqiyah

- a. Berkeselimbangan antara IMTAQ dan IPTEK, prestasi dan akhlak berbudaya lingkungan.
- b. Meningkatkan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui kegiatan keagamaan
- c. Menyiapkan dan meningkatkan mutu manusia pedzikir dan pemikir yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
- d. Membentuk santri yang berakhlaqul karimah
- e. Mengantarkan santri menjadi manusia yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi di tengah masyarakat.⁹⁸

5. Jadwal Kegiatan Pesantren At-Taufiqiyah

Tabel 4.1
Kegiatan Harian Santri At-Taufiqiyah

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	2	3
1	<ul style="list-style-type: none"> » Sholat Tahajjud berjamaah dan Sholat Shubuh berjamaah » Pembacaan bilal dan kegiatan qultum » Piket pagi / bersih-bersih 	03.00-05.45
2	<ul style="list-style-type: none"> » Persiapan sekolah » Mengikuti KBM di sekolah 	06.00-14.30
3	<ul style="list-style-type: none"> » Persiapan sholat ashar berjamaah » Sholat ashar berjamaah » Pengajian kitab » Rotibul haddad 	14.30-16.00

⁹⁸ Sumber: Dokumentasi Kantor Pengurus Ponpes At-Taufiqiyah 24 Juli 2019.

4	» Tasliyah	16.00-17.00
5	» Qiroatul qur'an surat-surat pilihan » Persiapan sholat maghrib » Sholat maghrib berjamaah » Sholat isya' berjamaah	17.00-20.00
6	» Pengajian kitab » Jam belajar » Istirahat	19.15-21.30 21.30-22.00 22.00-03.00

Sumber : Dokumentasi Kantor Pengurus At-Taufiqiyah

Tabel 4.2
Kegiatan Mingguan Santri PP At-Taufiqiyah

No.	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Keterangan
1	2	3	4
1	» Tilawatil qur'an » Istighosah	18.15-19.15 05.00-05.30	Malam Senin Malam jum'at dan hari jum'at
2	» Ngaji setoran	05.00-05.30	Hari Selasa- Jum'at
3	» Membaca sholawat	18.15-19.15	Malam selasa
4	» Tahlil » Sholawat burdah	17.45-18.15 21.30-22.30	Malam Jum'at Malam Jum'at

Sumber :Dokumentasi Kantor Pengurus At-Taufiqiyah

Tabel 4.3
Kegiatan Tahunan Santri PP At-Taufiqiyah

No.	Kegiatan	Waktu Kegiatan	Keterangan
1	2	3	4
1	KREASI (lomba antar kamar, dan daerah)	Kondisional	Kondisional
2	Rihlah religi	Kondisional	Kondisional

Sumber :Dokumentasi Kantor Pengurus PP At-Taufiqiyah

6. Sarana dan Prasarana

Dalam upaya mendukung proses pembelajaran dipesantren, tentunya setiap lembaga diperlukan adanya sarana dan prasana sebagai penunjang setiap kegiatan. Sarana dan Prasarana sangatlah penting dan

sangat berpengaruh terhadap kelancaran berjalannya kegiatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan mempermudah proses pembelajaran baik untuk dewan asatidznya maupun untuk santrinya. Berikut merupakan sarana dan prasana yang ada di Pesantren At-Taufiqiyah:

Tabel 4.4
Sarana Pesantren At-Taufiqiyah

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi			Ket.
			Baik	Rusak	Hilang	
1	2	3	4	5	6	7
1	HP	1	✓			Ada
2	Microfon	1	✓			Ada
3	Dekstop	1	✓			Ada
4	Mixer	1	✓			Ada
5	Ruang Tamu	1	✓			Ada
6	Piala Bergilir + Piala kejuaraan	8	✓			Ada
7	Sond Aktif	3	✓			Ada
8	Sepeda	1	✓			Ada
9	Becak Motor	1	✓			Ada
10	Kamar santri	15	✓			Ada
11	Ruang pengasuh + Dhalem	4	✓			Ada
12	Musholla	1	✓			Ada
13	Kantin	2	✓			Ada
14	Kamar mandi	16	✓			Ada

15	Lahan Parkir	1	✓			Ada
16	Lapangan	2	✓			Ada
17	Ruang sholat	1	✓			Ada
18	Perpustakaan	1	✓			Ada
19	Gedung Sumber (Aula serbaguna)	1				Ada

Sumber :Dokumentasi Kantor Pengurus PP At-Taufiqiyah

B. Penyajian dan Analisis Data

Proses dari kelanjutan skripsi ini adalah menyajikan data yang diperoleh selama penelitian. Setelah melakukan proses pengumpulan data di lapangan, sehingga dirasa cukup dan penelitian bisa dihentikan. Data-data yang merupakan hasil dari penelitian yang telah disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data, kemudian dikemukakan secara rinci dengan bukti-bukti yang telah diperoleh selama penelitian.

Data-data yang diperoleh akan disajikan dan dianalisis sebagai berikut:

1. Peran Pesantren At-Taufiqiyah sebagai Lembaga Dakwah dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren At-Taufiqiyah Bluto Sumenep tentang peran pesantren adalah sebagai berikut:

Dalam usaha untuk melakukan tugas dakwah islamiyah diperlukan tenaga-tenaga kerja profesional yang mengerti akan tugas dan kewajibannya serta memiliki kapabilitas dalam dakwah islamiyah.

Adapun kegiatan dakwah di pesantren At-Taufiqiyah adalah sebagai berikut.

a. Pengajian Muslimat

Perkataan K.H. Imam Hasyim pengasuh di Pesantren At-Taufiqiyah.

“Pengajian muslimat ini dilaksanakan setiap minggu hari jumat sore hari, di hadiri oleh ibu-ibu dan santri putri .”⁹⁹

Pernyataan K. H. Imam Hasyim juga dijelaskan oleh Roviqi Abdillah selaku ketua di Pesantren At-Taufiqiyah.

“Pengajian ini rutin dilakukan di pesantren kita, kegiatannya adalah berupa runtutan acara yang di bawakan oleh santri putri, dari pembukaan, pembacaan al-Qur’an, pembacaan sholawat bersama, pembacaan tahlil bersama, sholat ashar berjama’ah dan ceramah.”¹⁰⁰

Penjelasan Moh Tajudin Khofi salah satu santri pondok pesantren At-Taufiqiyah

“Dari namanya saja pengajian muslimat, jadi pesertanya adalah ibu-ibu dan santri putri. Seluruh santri putri disini diwajibkan hadir, untuk yang tidak bisa shalat mereka membaca sholawat.”¹⁰¹

Pernyataan Moh Tajudin Khofi di perjelas oleh Roviqi Abdillah sebagai ketua di Pesantren At-Taufiqiyah.

“Untuk acara ceramah di isi sendiri oleh pengasuh kita K. H. Imam Hasyim, kalau beliau udzur dibadalkan kepada para ustad yang sudah ahli dan sering mengisi ceramah di berbagai daerah luar pesantren”¹⁰²

⁹⁹ K. H. Imam Hasyim, wawancara, Sumenep, 19 Juli 2019.

¹⁰⁰ Roviqi Abdillah, wawancara, Sumenep 25 Juli 2019.

¹⁰¹ Moh Tajudin Khofi, wawancara, Sumenep, 22 Juli 2019.

¹⁰² Roviqi Abdillah, wawancara, Sumenep, 19 Juli 2019.

Dari observasi di atas bahwasanya pengajian muslimat dilakukan secara rutin setiap minggu pada hari jum'at, dihadiri oleh ibu-ibu muslimatan dan semua santri putri. Kegiatan pada pengajian ini adalah pembacaan al-Qur'an bersama, pembacaan shalawat, pembacaan tahlil, shalat ashar berjama'ah dan ceramah yang biasanya di isi sendiri oleh K.H. Imam Hasyim dan apabila beliau udzur dibadalkan kepada ustad yang biasa membadalkan pengasuh.

b. Halal bi Halal

Perkataan Moh Tajudin Khofi selaku pengurus di Pesantren At-Taufiqiyah.

“Kegiatan ini dilakukan tiap tahun secara rutin, diadakan di hari kesepuluh setelah lebaran idul fitri dan untuk memperingati hari meninggalnya pendiri pondok pesantren yaitu K. H. Hasyim Ali.”¹⁰³

Perkataan Ubaidillah selaku biro kepesantrenan di Pesantren At-Taufiqiyah.

“Halal bi halal ini bisa dibilang acara reuni karna dihadiri oleh semua alumni pondok pesantren. Semua alumni di undang dari setiap daerah dan setiap daerah ada perwakilan alumni yang memberikan undangannya. Adapun isi acaranya adalah tahlil bersama dan sambutan dari pengasuh serta dari berbagai pihak pesantren dan ceramah serta kajian.”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas bahwasanya Halal bi Halal di adakan setiap tahun secara rutin pada hari kesepuluh setelah hari raya idul fitri untuk memperingati hari meninggalnya pendiri pondok pesantren yang dihadiri oleh semua alumni pondok pesantren dari

¹⁰³ Moh Tajudin Khofi, wawancara, Sumenep , 20 Juli 2019.

¹⁰⁴ Ubaidillah, wawancara, Sumenep, 20 Juli 2019.

berbagai daerah. Adapun isi acaranya adalah pembacaan tahlil bersama, sambutan dari pengasuh serta berbagai pihak pesantren dan ditutup dengan ceramah.

c. Jami'atul Muballigh

Perkataan Roviqi Abdillah sebagai ketua Pondok Pesantren At-Taufiqiyah.

“Kegiatan ini rutin dilakukan di pesantren, diadakan setiap minggu pada malam selasa. Semua santri berkumpul di masjid pesantren. Masing-masing santri mendapat tugas untuk berpidato di depan umum secara bergantian setiap minggunya.”¹⁰⁵

Pernyataan Moh Tajudin Khofi sebagai pengurus di Pesantren At-Taufiqiyah.

“Biasanya santri itu kan pemalu, apalagi santri baru jadi dengan adanya kegiatan ini bisa melatih kemampuan santri berdakwah dan melatih mental santri tampil di depan banyak orang. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan bakat dan minat santri, isi acaranya bukan hanya latihan berpidato saja, ada juga lainnya misalnya qira'atul Qur'an, pembacaan sholawat dengan berbagai irama atau lagu dan banyak lainnya akan tetapi lebih ditekankan pada kemampuan santri berpidato atau ceramahnya.”¹⁰⁶

Moh Tajudin Khofi mengatakan bahwasanya jami'atul muballigh ini diadakan untuk melatih kemampuan dan mental santri tampil di depan umum. Kegiatan pengembangan bakat ini terdiri dari kemampuan santri berpidato, qira'atul qur'an dan pembacaan sholawat dengan berbagai irama atau lagu.

¹⁰⁵ Roviqi Abdillah, wawancara, Sumenep, 25 Juli 2019.

¹⁰⁶ Moh Tajudin Khofi, wawancara, Sumenep, 19 Juli 2019.

Penjelasan Roviqi Abdillah sebagai ketua di pondok pesantren At-Taufiqiyah.

“Untuk santri yang sudah mahir atau sudah menguasai dalam bidangnya dikelompokkan dengan yang sama-sama sudah mahir. Yang kurang mahir juga dikelompokkan dan pada minggu ke 4 setelahnya santri yang mahir akan di baurkan kedalam kelompok santri yang kurang mahir agar dapat membimbing mereka.”¹⁰⁷

Roviqi Abdillah menjelaskan bahwasanya setiap santri yang mahir dalam bidangnya dikelompokkan kemudian mereka dibagi atau dibaurkan ke dalam kelompok yang belum mahir agar mereka yang belum mahir mendapat bimbingan.

Dari hasil observasi di atas bahwasanya jami'atul muballigh adalah wadah pengembangan bakat dan minat santri untuk melatih santri berani tampil di depan umum yang rutin diadakan setiap minggu. Pengelompokan santri yang mahir dan yang kurang mahir agar diketahui kemampuan mereka sehingga mendapat bimbingan dari para santri yang sudah mahir. Jami'atul muballigh ini terdiri dari qira'atul qur'an pembacaan sholawat dan pidato. Dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing santri diharapkan kelak akan menjadi insan yang takut kepada Allah Swt dan berguna di tengah-tengah masyarakat.

2. Peran Pesantren At-Taufiqiyah sebagai Lembaga Pendidikan dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep

Bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan

¹⁰⁷ Roviqi Abdillah, wawancara, Sumenep, 25 Juli 2019.

menjadi empat tipe yakni: Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan PT Umum), Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang hanya dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian. Berikut penjelasan dari KH Imam Hasyim pengasuh Ponpes At-Taufiqiyah.

“Di pesantren ini dibangun juga Madrasah mulai dari Play Group atau PAUD, ada juga Taman Kanak-kanak, ada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, dan sekarang sudah berdiri juga SMK At-Taufiqiyah. Tidak hanya mengajarkan ilmu agama, pesantren ini juga menerapkan kurikulum nasional. Ada juga Madrasah Diniyah yaitu untuk santri belajar dan memahami kitab kuning yang didasari oleh Nahwu Sharraf. Pada Madrasah Diniyah juga terdapat pula tingkatannya. Pada tingkatan Ula kitab yang diajarkan masih bersifat dasar ilmu Nahwu Sharraf yaitu kitab Aljurniyah, pada tingkatan Wustha kitab yang diajarkan adalah Al Imrithi, sedangkan pada tingkat ‘Ulya kitab yang diajarkan adalah Alfiyah Ibn Malik. Ada juga KPK (Komunitas Pecinta Kitab), kitab yang diajarkan adalah kitab Amsilati dari jilid 1 sampai 5, ada 5 kelas, dibagi berdasarkan jumlah jilid dan kemampuan santri.”¹⁰⁸

Penjelasan dari KH Imam Hasyim bahwasanya pesantren At-Taufiqiyah bisa juga dikatakan pesantren modern, karna di pesantren tidak hanya belajar ilmu keagamaan tapi juga didirikan lembaga pendidikan atau madrasah yang menerapkan kurikulum nasional.

¹⁰⁸ KH Imam Hasyim, wawancara, Sumenep 19 Juli 2019.

Apa yang dikatakan oleh Abah KH Imam Hasyim juga disampaikan oleh Ubaidillah biro kepesantrenan At-Taufiqiyah.

“Jadi bisa dikatakan pesantren At-Taufiqiyah ini termasuk pesantren modern dimana tidak hanya menyelenggarakan pendidikan islam atau non formal tetapi juga ada pendidikan formalnya dari jenjang PAUD sampai dengan jenjang Madrasah Aliyah. Pesantren tidak harus selalu bersifat klasik, kita juga patut mengikuti perkembangan zaman yang mulai maju dan berkembang, mulai dari perkembangan iptek sampai pengetahuan ilmiah lainnya dengan tidak menghilangkan ciri khas pesantren itu sendiri.”¹⁰⁹

Menurut Ubaidillah bahwasanya pesantren tidak harus selalu bersifat klasik akan tetapi juga patut mengikuti perkembangan zaman baik dari perkembangan iptek maupun ilmu ilmiah lainnya dengan tidak menghilangkan ciri khas pesantren itu sendiri.

Salah satunya pernyataan dari Roviqi Abdillah ketua pengurus PP At-Taufiqiyah.

“Mengenai ciri khas pesantren, yaitu identik dengan pengajian kitab yang diselenggarakan. Di pesantren ini pengajian kitabnya perkelas atau penjenjangan. penjenjangan tersebut berdasarkan kualifikasi dan kualitas pengajarnya yang terdiri dari alumni pesantren yang mengabdikan dan alumni pesantren dari luar.”¹¹⁰

Roviqi Abdillah menjelaskan bahwa pengajian kitab di pesantren At-Taufiqiyah diselenggarakan dengan penjenjangan atau kelas berdasarkan kualitas pengajarnya baik dari alumni yang menetap dan alumni dari luar. Alumni dari luar yang dimaksud disini adalah alumni pesantren At-Taufiqiyah yang setelah lulus mereka melanjutkan pendidikan agamanya di pesantren lain diantaranya alumni pesantren

¹⁰⁹ Ubaidillah, wawancara, Sumenep, 20 Juli 2019.

¹¹⁰ Roviqi Abdillah, wawancara, Sumenep, 25 Juli 2019.

Sidogiri Jombang, alumni pesantren Nurul Jadid Probolinggo, alumni pesantren Jepara dan banyak lainnya.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di pesantren At-Taufiqiyah pada umumnya adalah kitab tafsir, aqidah, tauhid dan nahwu sharraf.

Sesuai dengan pernyataan Moh Tajuddin Khofi salah satu santri At-Taufiqiyah.

“Kitab-kitab yang umum di ajarkan di pesantren ini salah satu diantaranya adalah Tafsir Jalalain, Aqidatul Awam, Fathul Qarib, Safinatun Najah, Bulughul Maram, Tanbihul Ghafilin dan kitab-kitab dasar Nahwu Sharraf.”¹¹¹

Apa yang dikatakan Moh Tajuddin Khofi juga disampaikan oleh Roviqi Abdillah selaku ketua pesantrenan At-Taufiqiyah.

“Pengajian kitab Tafsir Jalalain dilakukan pada pagi hari setelah jama’ah shalat subuh, pengajian kitab-kitab kecil seperti bulughal maram, safinatun Najah dan lainnya pada siang hari setelah santri pulang sekolah yaitu setelah sholat dzuhur berjamaah sampai selesai jama’ah shalat ashar, sedangkan pengajian kitab nahwu sharraf setelah jama’ah shalat isyak. Dan metode pendidikan yang diterapkan di pesantren ini menurut saya sudah sesuai dengan metode pendidikan yang diajarkan oleh rosulullah Saw, ada sorogan, wetonan, praktik, ceramah, pembiasaan, mau’idzah dan juga keteladanan dan insyaAllah semua metodenya sudah diterapkan di pesantren ini.”¹¹²

Untuk kegiatan keagamaann di pesantren ini lebih di maksimalkan waktunya dari pendidikan formal, pendidikan santri harus seimbang antara pendidikan formal dan non formalnya dan tidak boleh hilang ciri-ciri khas santri yang kental dengan ilmu keagamaan, tatakrama dan kepribadian baik yang melekat pada diri santri.

¹¹¹ Moh Tajudin Khofi, wawancara, Sumenep 19 Juli 2019.

¹¹² Roviqi Abdillah, wawancara, Sumenep 25 Juli 2019.

Perkataan Ubaidillah selaku biro kepesantrena di Pesantren At-Taufiqiyah.

“Kalau pada pendidikan politiknya adalah dengan diadakannya pelatihan dan penyuluhan, sedangkan pendidikan politik di pesantren adalah dengan di adakan mata pelajaran Ke-Nu-An yang ada pada kurikulum muatan lokal pada tingkat MTs dan MA serta pelatihan dan berorganisasi.”¹¹³

Santri di sini dididik menjadi pribadi santri yang disiplin, berakhlakul karimah, dan dapat berguna di masyarakat.

Perkataan K. H. Imam Hasyim selaku pengasuh pondok pesantren At-Taufiqiyah.

“Santri di sini diajarkan menjadi santri yang serba bisa dan berguna di tengah-tengah masyarakat, untuk itu pendidikan yang melekat pada santri yang cenderung lebih condong kepada agama kita imbangkan dengan pengetahuan-pengetahuan umum lainnya agar tidak tertinggal.”¹¹⁴

Senada dengan pernyataan K. H. Imam Hasyim, Ubaidillah selaku biro kepesantren di Pesantren At-Taufiqiyah juga mengatakan

“Iya, output dari pondok pesantren ini salah satunya adalah menjadi santri yang berakhlak, serba bisa dan berguna di tengah-tengah masyarakat.”¹¹⁵

Penjelasan dari K. H. Imam Hasyim juga dijelaskan oleh Ubaidillah, bahwasanya output yang diharapkan dari pondok pesantren At-Taufiqiyah adalah santri yang berakhlak, serba bisa dan berguna di tengah-tengah masyarakat. Sebisa mungkin seorang santri harus menjadi panutan yang baik untuk masyarakat sekitar.

¹¹³ Ubaidillah, wawancara, Sumnepe 20 Juli 2019.

¹¹⁴ K. H. Imam Hasyim, wawancara, Sumenep 19 Juli 2019.

¹¹⁵ Ubaidillah, wawancara, Sumnepe 20 Juli 2019.

Dari hasil obesrvasi diatas bahwasanya pesantren At-Taufiqiyah adalah pesantren modern yang terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Pada pendidikan formal, terdapat lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usian Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan pada pendidikan non formalnya ada Madrasah Diniyah (MD) yang terbagi dalam beberapa kelas, yaitu Tabaruk, Takhassus, dan Komunitas Pecinta Kitab (KPK).

Adapun kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab umumnya yang ada di pesantren misalnya tafsir, akhlak dan ketauhidan. Sedangkan pada pendidikan politik, di adakan pembelajaran dengan mata pelajaran Ke-Nu-An yang ada pada kurikulum muatan lokal pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

3. Peran Pesantren At-Taufiqiyah sebagai Lembaga Sosial dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep

Berikut penjelasan dari K.H. Imam Hasyim pengasuh pondok pesantren At-Taufiqiyah.

“Santri di sini dicetak menjadi santri yang berjiwa sosial tinggi. Seluruh santri diajarkan untuk berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat, terutama warga pesantren itu sendiri dan masyarakat sekitar pesantren.”¹¹⁶

Pernyataan Ubaidillah sebagai biro kepesantrenan di pesantren At-Taufiqiyah.

¹¹⁶ K. H. Imam Hasyim, wawancara, Sumenep, 19 Juli 2019.

“Untuk menjadi santri yang berjiwa sosial tinggi tentunya harus mempunyai bekal pengetahuan dan kemauan untuk berbaur dengan masyarakat. Ada beberapa kegiatan sosial yang sering diadakan di sini, misalnya seperti santunan anak yatim dan kaum dhu’afa, gotong royong, penyuluhan, dan silaturahmi (istilahnya) dari pihak yang mempunyai kepentingan tertentu, misalnya silaturahmi dari Polres Bluto, dari tokoh NU baik IPNU, MWC NU dan lainnya yang berbau partai politik. Dengan posisi kyai kita sebagai Ketua DPC (Dewan Pimpinan Cabang) PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) Sumenep, tidak heran jika pesantren ini dikenal banyak orang. Seperti halnya pada saat pemilihan ketua partai PKB yang kebetulan salah satu calonnya dari alumni kita sendiri, beliau K. H. Imam Hasyim sendiri yang merekomendasikan, tapi sebelum mencalonkan diri, si calon tersebut meminta ridho dan persetujuan kyai dalam pencalonan dirinya. Setelah kyai mengiyakan dan meridhai si calon, kemudian ia datang ke pesantren untuk meminta do’a dan dukungan dari para santri yaitu dengan mengadakan acara tahlil dan istighasah bersama.”¹¹⁷

Senada dengan penjelasan di atas, Alis Nurifandi sebagai ustad di pesantren At-Taufiqiyah juga mengatakan;

“Seperti halnya pula pada PILGUB (Pemilihan Gubernur), calon gubernur yang akan duduk di kursi pemilihan, beliau datang bersilaturahmi ke pesantren kita, lebih tepatnya kepada kyai. Sama, beliau juga meminta do’a dan dukungan kepada kyai dan santri untuk pencalonannya. Intinya sejak pemilu legislatif sampai pemilihan presiden, pesantren terus menjadi sorotan politisi untuk mendapatkan suara politiknya. Seorang kyai, sebagai pengasuh pondok pesantren mempunyai karisma yang luar biasa di mata santri dan masyarakat sekitarnya. Maka dari itu ada kata *Sami’na Wa Atha’na* yang artinya kami mendengar dan kami patuh. Akan tetapi menurut saya, apabila pilihan calon antara kyai dan santri berbeda itu tidak masalah yang penting kita tetap menyumbangkan hak suara kita dengan baik untuk kemajuan bangsa.”¹¹⁸

Pernyataan Qusyairi sebagai ustad di pesantren At-Taufiqiyah.

“Saya katakan pesantren tidak boleh terbawa dalam politik akan tetapi bagaimana pesantren bisa mewarnai politik itu yaitu dengan cara memberi dukungan dan ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum misalnya, pemilihan presiden dan lain sebagainya.

¹¹⁷ Ubaidillah, wawancara, Sumenep, 20 Juli 2019.

¹¹⁸ Alis Nurifandi, wawancara, Sumenep, 26 Juli 2019.

contohnya pada pilgub jatim, disini seluruh santri yang sudah mempunyai hak suara diwajibkan untuk menggunakan hak suaranya dan tidak boleh golput. Semua santri yang sudah memiliki hak suara di arahkan ke TPS (Tempat Pemungutan Suara). Santri mencoblos di sekitar pesantren dan pesantren tidak diliburkan. Berpartisipasi dalam dunia politik itu banyak macamnya ada berpartisipasi dengan cara menggunakan hak suara ada yang secara langsung ikut berperan dalam sebuah partai misalnya menjadi ketua partai, anggota partai dan lainnya. Di pesantren ini misalnya, ada beberapa orang-orang partai disini termasuk saya sendiri. Saya tegaskan kembali bahwa pesantren itu mewarnai politik bukan pesantren yang diwarnai oleh politik”¹¹⁹

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya kegiatan sosial yang diadakan di pesantren ini berupa penyantunan anak yatim dan kaum dhu’afa, gotong royong, penyuluhan dan silaturahmi dari berbagai pihak yang berkepentingan ,dalam bidang politik misalnya. Para politisi yang menjadi calon datang berkunjung dan bersilaturahmi ke pesantren terutama kepada kyai. Mereka meminta dukungan, do’a dan ridha kyai serta santri atas pencalonannya. Pada musim pemilu, pesantren kerap menjadi sorotan para politisi, mereka mengunjungi pesantren guna untuk mendapatkan suara politiknya. Perlu digaris bawahi bahwa pesantren tidak boleh terbawa dalam politik akan tetapi pesantren harus bisa mewarnai politik, pesantren harus mewarnai politik bukan pesantren yang diwarnai oleh politik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep adalah sebagai berikut.

Berikut penjelasan dari Qusyairi ustad di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

¹¹⁹ Qusyairi, wawamcara, Sumenep, 27 Juli 2019.

“Terlibat dalam politik tidak harus terjun ke partai politik, tidak dilarang dan tidak wajib, jadi bagaimana kyai mengorbitkan santrinya untuk masuk di dalam politik praktis. Santri-santri itu dicetak agar bisa mewarnai di kancah politik. Di pesantren ini, pengasuh kita sendiri adalah orang partai. Beliau menjabat sebagai Ketua DPC (Dewan Pimpinan Cabang) PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) Sumenep. Sudah banyak santri disini yang duduk di lembaga eksekutif dan legislatif salah satunya Faisal Muhlis, beliau itu dari PAN (Partai Amanat Nasional). Para politis di sumenep kebanyakan di latar belakang oleh santri, jadi alangkah indahnya apabila dunia politik dihiasi oleh santri yang notabennya berpegang teguh kepada ajaran agama.”¹²⁰

Dari penjelasan dari Qusyairi bahwa pesantrenn tidak dilarang dan tidak wajib terjun kedalam politik. Akan tetapi bagaimana kyai mencetak santri agar bisa ikut mewarnai kancah politik baik berpartisipasi dengan cara terjun langsung di dalam partai atau organisasi kemasyarakatan lainnya.

Pernyataan Qusyairi di jelaskan kembali oleh Ubaidillah sebagai biro kepesantrenan di pesantren At-taufiqiyah

“Menurut saya berpolitik itu penting. Politik bisa dijadikan sebagai salah satu alat perjuangan dan mempermudah dakwah. Partai politik sebagai alat perjuangan yang berlandaskan kepentingan umum. Salah satu fungsi partai politik adalah merebut kekuasaan, kekuasaan perlu diraih untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, demokratis dan sejahtera. Untuk mencapai kekuasaan tersebut harus melalui partai politik, maka dengan cara mendukung partai politik pesantren bisa mencapai kekuasaan serta jaringan dakwahnya bisa meluas dan berkembang dengan baik dan pesantren kita lebih terkenal di kancah politik sehingga bisa menarik masyarakat atau santri baru untuk mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren.”¹²¹

Ubaidillah menjelaskan bahwa politik dapat dijadikan sebagai alat perjuangan dalam mempermudah dakwah. Dengan politik, pesantren akan

¹²⁰ Qusyairi, wawancara, Sumenep, 27 Juli 2019.

¹²¹ Ubaidillah, wawancara, Sumenep, 20 Juli 2019.

mempunyai kekuatan dan jaringan dengan kekuasaan. Kekuasaan perlu diraih untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, demokratis dan sejahtera. Selain pesantren mempunyai jaringan dan kekuasaan pesantren juga mempunyai basis massa yang jelas dan kuat, maka apabila kekuatannya tidak dimanfaatkan akan terbuang dengan sia-sia.

Secara umum partisipasi politik masyarakat ada yang bersifat mandiri (autonomus) dimana individu melakukan kegiatannya atas dasar inisiatif dan keinginan sendiri. Berdasarkan konsep partisipasi politik dan wawancara diatas, terlihat bahwa perilaku politik di pesantren At-Taufiqiyah lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tergambarkan bahwa persepsi politik terbentuk akibat adanya sosialisasi politik yang ada di pesantren At-Taufiqiyah Bluto Sumenep.

Dari wawancara diatas bahwasanya partisipasi politik di Bluto Sumenep khususnya di pesantren At-Taufiqiyah termasuk partisipasi aktif. Warga pesantren terlebih pengasuh dan alumni pesantren juga ikut andil mewarnai kancah politik di Bluto Sumenep. Mereka terjun langsung ke dalam partai politik serta mendukung partai politik yang baik menurut mereka untuk mempermudah jalan dakwah dan mempunyai jaringan serta basis massa yang kuat untuk pesantren.

C. Pembahasan Temuan

Tabel 4.5
Tabel Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah Bluto Sumenep sebagai lembaga dakwah dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep ?	Ada tiga kegiatan dakwah yang rutin dilakukan di pesantren At-Taufiqiyah yaitu; a. Pengajian Muslimat b. Halal bi halal c. Jami'atul Muballigh
2	Bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah Bluto Sumenep sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep ?	Pendidikan politik di Bluto Sumenep adalah dengan diadakannya pelatihan dan penyuluhan, sedangkan pendidikan politik di pesantren adalah dengan di diadakan mata pelajaran Ke-Nu-An yang ada pada kurikulum muatan lokal pada tingkat MTs dan MA serta pelatihan dan berorganisasi.
3	Bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah Bluto Sumenep sebagai lembaga sosial dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep ?	Kegiatan sosial yang dilakukan di pesantren At-Taufiqiyah antara lain: a. Santunan anak yatim dan dhu'afa b. Gotong royong c. Silaturahmi elite politik

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan dengan judul penelitian Peran Pondok Pesantren At-Taufiqiyah dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep, perlu kiranya diadakan pembahasan temuan. Yang mana hasil dari pada analisis data akan dikaji dengan teori yang ada untuk mengetahui ketertarikan keduanya guna dalam menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

Pembahasan temuan akan disusun berdasarkan pokok indikator sub rumusan masalah seperti dalam penyajian data dan analisis.

1. Peran Pesantren At-Taufiqiyah sebagai Lembaga Dakwah dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep

Salah satu tugas pondok pesantren adalah penyebaran ajaran dan pengetahuan agama islam (dakwah islamiyah). Tugas pondok pesantren adalah dakwah islamiyah pun sesungguhnya merupakan manifestasi dari pemahaman yang paripurna adalah *tafaqquh fi al-din*, karena pelaksanaan dakwah islamiyah merupakan perintah agama.¹²² Dakwah islamiyah merupakan hal pokok yang menjadi tugas pondok pesantren untuk dilakukan, karena pada mula berdirinya suatu pondok pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh kiai dan ulama. Pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian *atau tafaqquh fi al-din* yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan memahami secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama islam.

Adapun kegiatan dakwah di pesantren At-Taufiqiyah yang pertama adalah

- a. Pengajian muslimat
- b. Halal bi halal
- c. Jami'atul muballigh

Berdasarkan konsep dakwah dan wawancara peneliti dengan informan diatas, terlihat bahwa metode dakwah yang digunakan di

¹²² Sukarno, *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012),39-40.

pesantren At-Taufiqiyah adalah metode dakwah bi al-lisan. Metode dakwah bi al-lisan merupakan suatu cara dalam penyampaian pesan-pesan dakwah dengan menggunakan lisan atau dikenal dengan istilah metode ceramah. Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, sambutan, mengajar dan lain sebagainya. Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'i atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya.¹²³

2. Peran Pesantren At-Taufiqiyah sebagai Lembaga Pendidikan dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep

Pesantren memiliki peran sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaquh fi ad dien*). Dalam pengajarannya, kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab tafsir, tauhid kitab akhlak serta banyak lainnya. Kitab-kitab yang umum diajarkan di pesantren At-Taufiqiyah salah satunya diantaranya adalah Tafsir Jalalain, Aqidatul Awam, Fathul Qarib, Safinatun Najah, Bulughul Maram, Tanbihul Ghafilin dan kitab-kitab dasar Nahwu Sharraf.

Pesantren seyogyanya melahirkan santri yang berakhlak serta berpegang teguh terhadap ajaran agama yang sudah diajarkan di pesantren. Pesantren merupakan tempat dimana para santri mengais ilmu

¹²³ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pmeberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung Pustaka Hidayah, 2004), 187

keagamaan namun seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan sosial kemasyarakatan sehingga pesantren tidak hanya tempat mengenyam sebuah ilmu keagamaan, tetapi lebih dari itu pesantren mampu menyamakan diri dengan sekolah sekolah milik pemerintah pada umumnya, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.¹²⁴

Kegiatan keagamaan di pesantren At-Taufiqiyah lebih di maksimalkan waktunya dari pendidikan formal, pendidikan santri harus seimbang antara pendidikan formal dan non formalnya dan tidak boleh hilang ciri-ciri khas santri yang kental dengan ilmu keagamaan, tatakrama dan kepribadian baik yang melekat pada diri santri. Pendidikan politik di Bluto Sumenep adalah dengan diadakannya pelatihan dan penyuluhan, sedangkan pendidikan politik di pesantren adalah dengan di adakan mata pelajaran Ke-Nu-An yang ada pada kurikulum muatan lokal pada tingkat MTs dan MA serta pelatihan dan berorganisas.

Berdasarkan konsep pendidikan pesantren dan hasil wawancara diatas bahwasanya pesantren harus bisa terbuka dengan perkembangan yang sudah ada di sekitarnya. Pesantren tidak harus selalu bersifat klasik akan tetapi juga patut mengikuti perkembangan zaman baik dari perkembangan iptek maupun ilmu ilmiah lainnya dengan tidak menghilangkan ciri khas pesantren itu sendiri.¹²⁵

¹²⁴ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2001), 54

¹²⁵ M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 17

3. Peran Pesantren At-Taufiqiyah sebagai Lembaga Sosial dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti memelihara tali persaudaraan, memberantas kebodohan dan lain sebagainya. kegiatan sosial yang sering diadakan di pesantren At-Taufiqiyah antara lain adalah;

- a. Santunan anak yatim dan kaum dhu'afa,
- b. Gotong royong,
- c. Penyuluhan, dan
- d. Silaturahmi elite politik.

Silaturahmi disini maksudnya yaitu mayoritas para politisi yang datang berkunjung ke pesantren terlebih kepada pengasuh untuk meminta dukungan dan do'a santri serta ridho kyai atas pencalonannya dalam politik. Dukungan santri dan alumni berupa penggunaan hak suaranya atau bahkan terlibat langsung dalam persoalan politik seperti halnya menjadi ketua partai, anggota partai dan anggota organisasi di bawah naungan partai politik .

Dengan perannya sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta

nasihat, “do’a”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.¹²⁶

Adapun Partisipasi politik warga pesantren At-Taufiqiyah termasuk partisipasi politik aktif, yaitu partisipasi yang berorientasi pada proses input dan output.¹²⁷ Pengasuh juga santri aktif di bidang politik sebagai ketua partai, anggota partai dan aktif dalam organisasi di bawah naungan partai. Politik bisa dijadikan sebagai salah satu alat perjuangan dan mempermudah dakwah. Partai politik sebagai alat perjuangan yang berlandaskan kepentingan umum. Salah satu fungsi partai politik adalah merebut kekuasaan, kekuasaan perlu diraih untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, demokratis dan sejahtera¹²⁸. Untuk mencapai kekuasaan tersebut harus melalui partai politik, maka dengan cara mendukung partai politik pesantren bisa mencapai kekuasaan serta jaringan dakwahnya bisa meluas dan berkembang dengan baik. Selain pesantren mempunyai jaringan dan kekuasaan, pesantren juga mempunyai basis massa yang jelas dan kuat, maka apabila kekuatannya tidak dimanfaatkan akan terbuang dengan sia-sia.

Pesantren At-Taufiqiyah telah memposisikan diri sebagai pesantren yang mempunyai peran pada umumnya, sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial yaitu untuk mencetak generasi santri yang beriman dan berakhlak, mampu membawa ajaran

¹²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 60.

¹²⁷ A Rahman, *Sistem Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 288

¹²⁸ Afan Gaffar, *Merangsang Partisipasi Politik Rakyat*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), 241.

pesantren, berinteraksi baik dengan masyarakat dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi serta bisa membawa nama pesantren melalui kegiatan-kegiatan dakwah yang diadakan di pesantren.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari hasil penelitian sebagaimana telah dibahas sebelumnya, peneliti akan memutuskan kesimpulan yaitu:

1. Peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga dakwah dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep adalah dengan diselenggarakannya kegiatan dakwah yang antara lain yaitu;
 - a. Pengajian muslimat,
 - b. Halal bi halal,
 - c. Jami'atul muballigh.

Pengajian muslimat rutin dilaksanakan setiap minggu pada hari jum'at yang dihadiri oleh ibu-ibu dan santri. Dan halal bi halal diadakan setiap tahun secara rutin pada hari kesepuluh setelah hari raya idul fitri untuk memperingati hari meninggalnya pendiri pondok pesantren yang dihadiri oleh semua alumni pondok pesantren dari berbagai daerah. Sedangkan jami'atul muballigh diadakan rutin setiap minggu pada malam selasa untuk melatih kemampuan dan mental santri tampil di depan umum.

2. Peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep adalah dengan diadakannya penyuluhan, sedangkan pendidikan politik secara tidak langsung di pesantren adalah dengan di adakan mata pelajaran Ke-

Nu-An yang ada pada kurikulum muatan lokal pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, serta pelatihan dan berorganisasi.

3. Peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep adalah dengan diadakannya kegiatan sosial yang meliputi;

- a. Santunan anak yatim dan kaum dhu'afa,
- b. Gotong royong,dan
- c. Silaturahmi elite politik

Silaturahmi disini yaitu mayoritas para politisi yang datang berkunjung ke pesantren terlebih kepada pengasuh untuk meminta dukungan dan do'a santri serta ridho kyai atas pencalonannya dalam politik. Dukungan santri dan alumni berupa penggunaan hak suaranya atau bahkan terlibat langsung dalam persoalan politik seperti halnya menjadi ketua partai, anggota partai dan anggota organisasi di bawah naungan partai politik .

Adapun partisipasi politik warga pesantren At-Taufiqiyah termasuk partisipasi politik aktif. Pengasuh juga santri aktif di bidang politik sebagai ketua partai, anggota partai dan aktif dalam organisasi di bawah naungan partai.

Pesantren At-Taufiqiyah telah memosisikan diri sebagai pesantren yang mempunyai peran pada umumnya, sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial yaitu untuk mencetak generasi santri yang beriman dan berakhlak, mampu membawa ajaran pesantren,

berinteraksi baik dengan masyarakat dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi serta bisa membawa nama pesantren melalui kegiatan-kegiatan dakwah yang diadakan di pesantren

B. Saran

Dari kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa Pesantren At-Taufiqiyah sudah menjalankan perannya sebagai pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial. Pondok pesantren mempunyai tugas membentuk generasi menjadi manusia yang rahmatan lil alamin baik dalam bentuk ibadah, pola pikir, kelakuan moral yang unggul, membentuk karakter yang mengagumkan dan berguna di tengah-tengah masyarakat terlebih bagi bangsa dan negara. Dan demi mempertahankan semua itu, hal yang harus diperhatikan:

1. Bagi generasi penerus yang kelak akan memimpin pesantren ini hendaknya banyak belajar dari pengasuh yang sekarang. Baik dari segi keagamaan, jiwa sosial yang tinggi dan keuletan dalam menerapkan pendidikan pada santrinya di pesantren ini.
2. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di pesantren hendaknya dilanjutkan dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai aplikasi kemanfaatan dan kebarokahan ilmu yang telah didapatkan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Abd. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta:LkiS Pelangi Aksara.
- Abdul Djaliel Maman, Rafi'udin. 2001. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi Abu. 1999. *Psikologo Sosial* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Arifin. 2007. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B Milles Matthew, dkk. 204. *Qualitative data analysis*. America: Sage.
- Bawani Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Jakarta : Al-Ikhlash.
- Cholisin dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhofier Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren:Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Faizin Muhammad. 2007. *Peranan Kyai dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri (Studi Deskriptif Tentang Peranan Kyai dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Sidoresmo Surabaya)*, Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Gaffar Afan. 2000. *Merangsang Partisipasi Politik Rakyat*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Gazalba Sidi. 2001. *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra.
- Haedari Amin dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta : IRD PRESS

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2004. Jakarta: LP3ES
- Kasiram Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Khusnuridlo Moh, M. Sulthon. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- M. Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid Nurcholis. 2010. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: PT DIAN RAKYAT.
- Manfred Ziemek. 1998. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M..
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Munir. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nazir Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noeng, Muhadjir. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurcholis Madjid. 2002. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grasindo.
- Patilima Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Raharjo M.Dawan. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rahman A. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosyad A Shaleh. 2000. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sari Lukita Purnama. 2010. Peranan Pondok Pesantren dalam Menggerakkan Partisipasi Santri untuk Pembangunan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Dusun Krpyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul), Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sastroatmodjo Sujiono. 1998. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soekant0 Soejono . 2002. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Stromp Dalton, Almond Powell. 2009. *Comparative Politics Today: A World View gth edn*. New York: Person Logman.
- Sugiono. 2017. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung:CV Alfabeta.
- Suhardono Edy. 20018. *Teori Peran ;Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren; Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: INTERPENA.
- Sulton, Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Surbakti Ramlan. 1997. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Susanto happy. 2008. *panduan menyusun proposal*. Jakarta:TransmediaPustaka.
- Syarifuddin, Farchan Hamdan. 2005. *Titik Tengkar Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Thoha Miftah. 1997. *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- TIM Penulis. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmia*. Jember: Stain Jember Press.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Wahid Marzuki. 2004. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pmeberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung Pustaka Hidayah.
- Yusuf A. Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabunga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaedah. 2008. *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Assuriyah Bojongsari Sawangan Depok*. Skripsi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zuhri Saifuddin. 2001. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sastra.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Eva Rosiana Sari
NIM : T20151047
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul “Peran Pesantren At-Taufiqiyah Dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat Di Bluto Sumenep” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 31 Januari 2020
Saya yang menyatakan


Eva Rosiana Sari
NIM. T20151047

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE	FOKUS PENELITIAN
Peran Pondok Pesantren At-Taufiqiyah dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep	Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Pondok Pesantren 2. Partisipasi Politik 	<ol style="list-style-type: none"> a. Lembaga Dakwah b. Lembaga Pendidikan c. Lembaga Sosial a. Aktif b. Pasif c. Golongan Putih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengasuh pondok pesantren b. Pengurus pondok pesantren c. Ustad d. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya itu deskriptif kualitatif 2. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumenter 3. Teknik analisis data: Deskriptif kualitatif melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Kondensasi data b. Penyajian Data c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi 4. Keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga dakwah dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep? 2. Bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep ? 3. Bagaimana peran pesantren At-Taufiqiyah sebagai lembaga sosial dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat di Bluto Sumenep?

Transkrip Wawancara

P = Peneliti/Penulis

N = Narasumber

- K. H. Imam Hasyim, SH, MH.
- Qusyairi, S. Pd. I
- Alis Nurifandi, S. Pd. I
- Ubaidillah, S. Pd. I
- Roviqi Abdillah, S. Pd. I
- Moh Tajudin Khofi

P	Apa saja lembaga pendidikan yang ada di pesantren ini pak yai?
N	Di pesantren ini dibangun juga Madrasah mulai dari PAUD, ada juga Taman Kanak-kanak, ada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, dan sekarang sudah berdiri juga SMK At-Taufiqiyah. Tidak hanya mengajarkan ilmu agama, pesantren ini juga menerapkan kurikulum nasional. Ada juga Madrasah Diniyah yaitu untuk santri belajar dan memahami kitab kuning yang didasari oleh Nahwu Sharraf. Pada Madrasah Diniyah juga terdapat pula tingkatannya. Pada tingkatan Ula kitab yang diajarkan masih bersifat dasar ilmu Nahwu Sharraf yaitu kitab Aljurmiah, pada tingkatan Wustha kitab yang diajarkan adalah Al Imrithi, sedangkan pada tingkat ‘Ulya kitab yang diajarkan adalah Alfiyah Ibn Malik. Ada juga KPK (Komunitas Pecinta Kitab), kitab yang diajarkan adalah kitab Amtsilati dari jilid 1 sampai 5, ada 5 kelas, dibagi berdasarkan jumlah jilid dan kemampuan santri.”
P	Biasanya kitab yang umum diajarkan di pesantren ini kitab apa saja pak?
N	Kitab-kitab yang umum diajarkan di pesantren ini salah satu diantaranya adalah Tafsir Jalalain, Aqidatul Awam, Fathul Qarib, Safinatun Najah, Bulughul Maram, Tanbihul Ghafilin dan kitab-kitab dasar Nahwu Sharraf lainnya.
P	Untuk waktu pengajian kitabnya mulai dari kapan pak ?
N	Pengajian kitab Tafsir Jalalain dilakukan pada pagi hari setelah jama’ah shalat subuh, pengajian kitab-kitab kecil seperti bulughal maram, safinatun Najah dan lainnya pada siang hari setelah santri pulang sekolah yaitu setelah sholat dzuhur berjamaah sampai selesai jama’ah shalat ashar, sedangkan pengajian kitab nahwu sharraf setelah jama’ah shalat isyak.
P	Metode pendidikan apa saja yang sudah diterapkan di pesantren ini pak?
N	Dan metode pendidikan yang diterapkan di pesantren ini menurut saya sudah sesuai dengan metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, ada sorogan, wetonan, praktik, ceramah, pembiasaan, mau’idzah dan juga keteladanan dan insyaAllah semua metodenya sudah diterapkan di pesantren ini.
P	Apa saja kegiatan dakwah yang diadakan di pesantren ini pak?
N	Ada tiga kegiatan dakwah yang rutin diadakan disini, ada pengajian

	<p>muslimat, halal bi halal, dan jami'atul muballigh.</p> <p>Pengajian muslimat ini dilaksanakan setiap minggu hari jumat sore hari, di hadiri oleh ibu-ibu dan santri putri. Dari namanya saja pengajian muslimat, jadi pesertanya adalah ibu-ibu dan santri putri. Seluruh santri putri disini diwajibkan hadir, untuk yang tidak bisa shalat mereka membaca sholawat. Untuk acara ceramah di isi sendiri oleh pengasuh kita K. H. Imam Hasyim, kalau beliau udzur dibadalkan kepada para ustad yang sudah ahli dan sering mengisi ceramah di berbagai daerah luar pesantren</p> <p>Sedangkan halal bi halal ini dilakukan tiap tahun secara rutin, diadakan di hari kesepuluh setelah lebaran idul fitri dan untuk memperingati hari meninggalnya pendiri pondok pesantren yaitu K. H. Hasyim Ali. Halal bi halal ini bisa dibilang acara reuni karna dihadiri oleh semua alumni pondok pesantren. Semua alumni di undang dari setiap daerah dan setiap daerah ada perwakilan alumni yang memberikan undangannya. Adapun isi acaranya adalah tahlil bersama dan sambutan dari pengasuh serta dari berbagai pihak pesantren dan ceramah serta kajian. Dan yang terakhir adalah jami'atul muballigh, Kegiatan ini rutin dilakukan di pesantren, diadakan setiap minggu pada malam selasa. Semua santri berkumpul di masjid pesantren. Masing-masing santri mendapat tugas untuk berpidato di depan umum secara bergantian setiap minggunya.</p> <p>Untuk santri yang sudah mahir atau sudah menguasai dalam bidangnya dikelompokkan dengan yang sama-sama sudah mahir. Yang kurang mahir juga dikelompokkan dan pada minggu ke 4 setelahnya santri yang mahir akan di baurkan kedalam kelompok santri yang kurang mahir agar dapat membimbing mereka. Biasanya santri itu kan pemalu, apalagi santri baru jadi dengan adanya kegiatan ini bisa melatih kemampuan santri berdakwah dan melatih mental santri tampil di depan banyak orang. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan bakat dan minat santri, isi acaranya bukan hanya latihan berpidato saja, ada juga lainnya misalnya qira'atul Qur'an, pembacaan sholawat dengan berbagai irama atau lagu dan banyak lainnya akan tetapi lebih ditekankan pada kemampuan santri berpidato atau ceramahnya.</p>
P	Kalau kegiatan sosialnya apa saja yang ada di pesantren ini pak ?
N	Ada beberapa kegiatan sosial yang sering diadakan di sini, misalnya seperti santunan anak yatim dan kaum dhu'afa, gotong royong, penyuluhan, dan silaturrahi (istilahnya) dari pihak yang mempunyai kepentingan tertentu. misalnya silaturrahi dari polres Bluto, dari tokoh NU baik IPNU, MWC NU dan lainnya yang berbau partai politik. Dengan posisi kyai kita sebagai Ketua DPC (Dewan Pimpinan Cabang) PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) Sumenep, tidak heran jika pesantren ini dikenal banyak orang.
P	Maksud dari silaturrahi di sini gimana pak?
N	Iya silaturrahi dari para politisi yang datang bekunjung ke pesantren lebih tepatnya kepada kyai. Mereka meminta do'a dan dukungan kepada kyai dan santri untuk pencalonannya. Intinya sejak pemilu legislatif sampai pemilihan presiden, pesantren terus menjadi sorotan politisi untuk mendapatkan suara politiknya. Seperti halnya pula pada PILGUB (Pemilihan Gubernur), calon gubernur yang akan duduk di kursi pemilihan, beliau datang bersilaturrahi ke pesantren kita, lebih tepatnya

	kepada kyai. Sama, beliau juga meminta do'a dan dukungan kepada kyai dan santri untuk pencalonannya. Intinya sejak pemilu legislatif sampai pemilihan presiden, pesantren terus menjadi sorotan politisi untuk mendapatkan suara politiknya. Seorang kyai, sebagai pengasuh pondok pesantren mempunyai karisma yang luar biasa di mata santri dan masyarakat sekitarnya. Maka dari itu ada kata <i>Sami'na Wa Atha'na</i> yang artinya kami mendengar dan kami patuh
P	Berarti secara tidak langsung pesantren ini bisa dibilang terbuka ya pak terhadap politik?
N	Iya, pesantren ini sudah jelas terbuka lebar-lebar terhadap wacana politik. tapi Saya katakan pesantren tidak boleh terbawa dalam politik akan tetapi bagaimana pesantren bisa mewarnai politik itu yaitu dengan cara memberi dukungan dan ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum misalnya, pemilihan presiden dan lain sebagainya dengan cara menyumbangkan hak suaranya dengan baik dan benar
P	Apakah disini ada pendidikan politiknya pak?
N	Kalau pada pendidikan politiknya, sebenarnya disini tidak ada pendidikan politik secara khusus, tapi di tingkat MTs dan MA juga SMK pada kurikulum muatan lokalnya ada mata pelajaran Ke-Nu-An, karena mayoritas dan memang semua warga pesantren ini adalah orang-orang NU. Kyai kita adalah orang PKB, sedangkan PKB kan dari NU makanya di pesantren ini kita mempelajari Ke-Nu-An
P	Kalau menurut bapak apakah perlu pesantren ikut mewarnai politik?
N	Menurut saya berpolitik itu penting. Politik bisa dijadikan sebagai salah satu alat perjuangan dan mempermudah dakwah. Partai politik sebagai alat perjuangan yang berlandaskan kepentingan umum. Salah satu fungsi partai politik adalah merebut kekuasaan, kekuasaan perlu diraih untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, demokratis dan sejahtera. Untuk mencapai kekuasaan tersebut harus melalui partai politik, maka dengan cara mendukung partai politik pesantren bisa mencapai kekuasaan serta jaringan dakwahnya bisa meluas dan berkembang dengan baik dan pesantren kita lebih terkenal di kancah politik sehingga bisa menarik masyarakat atau santri baru untuk mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren. Terlibat dalam politik tidak harus terjun ke partai politik, tidak dilarang dan tidak wajib, jadi bagaimana kyai mengorbitkan santrinya untuk masuk di dalam politik praktis. Santri-santri itu dicetak agar bisa mewarnai di kancah politik. Saya katakan kembali pesantren tidak boleh terbawa dalam politik akan tetapi bagaimana pesantren bisa mewarnai politik itu yaitu dengan cara memberi dukungan dan ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum misalnya.
P	Lalu bagaimana bentuk partisipasi politik di pesantren ini pak?
N	Ada banyak macam berpartisipasi dalam politik, misalnya terjun langsung ke dalam partai politik dan menyumbangkan hak suara ketika pemilihan baik legislatif atau eksekutif. Contohnya pada pilgub jatim, disini seluruh santri yang sudah mempunyai hak suara diwajibkan untuk menggunakan hak suaranya dan tidak boleh golput. Semua santri yang sudah memiliki hak suara di arahkan ke TPS (Tempat Pemungutan Suara). Santri mencoblos di sekitar pesantren dan pesantren tidak diliburkan. Berpartisipasi dalam dunia politik itu banyak macamnya ada

	<p>Pberpartisipasi dengan cara menggunakan hak suara ada yang secara langsung ikut berperan dalam sebuah partai misalnya menjadi ketua partai, anggota partai dan lainnya. Di pesantren ini misalnya, ada beberapa orang-orang partai disini termasuk saya sendiri. . Di pesantren ini, pengasuh kita sendiri adalah orang partai. Beliau menjabat sebagai Ketua DPC (Dewan Pimpinan Cabang) PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) Sumenep. Sudah banyak santri disini yang duduk di lembaga eksekutif dan legislatif salah satunya Faisal Muhlis, beliau itu dari PAN (Partai Amanat Nasional). Para politis di sumenep kebanyakan di latar belakang oleh santri, jadi alangkah indahnya apabila dunia politik dihiasi oleh santri yang notabennya berpegang teguh kepada ajaran agama</p>
P	Lalu bagaimana dengan kalimat <i>Sami'na wa Atha'na</i> apakah dalam perpolitikan itu juga berlaku di pesantren ini pak?
N	<p>Mengenai dukungan terhadap partai politik, kalo menurut saya itu tidaapa jikalau pilihan kita dan pilihan kyai itu berbeda. Sebagai santri memang harus taat terhadap kyai karena beliau adalah guru yang harus ditaati. Tapi secara pribadi saya punya pilihan saya sendiri yang berbeda yang menurut saya pantas. Tapi gimana ya saya ini santri yang harus taat kepada kyai.</p> <p>Saya rasa tidak ada salahnya sebagai santri disini untuk menentukan pilihan sendiri, kan kita dapat melihat sendiri bagaimana kemampuan dari partai yang kita dukung dan menurut kita sudah yang paling baik. Jangan serta merta politik ini harus berdasarkan apa kata kyai. Kalo hanya satu partai politik yang diarahkan, maka ini menjadi minoritas. Oleh karena itu dengan banyaknya partai politik ini kita harus bersyukur karena santr-santri bisa ikut berkompetisi disitu. Iya kalo di bidang keagamaan kita selaku santri <i>Sam'an wa Tha'atan</i>, jangankan hanya dimarahi dipukulpun kita rela tapi berkompetisi di bidang politik kita harus sama-sama menyadari perbedaan, kita beda dukungan tapi tujuannya sama yaitu untuk membangun negara yang demokrat dan sejahtera.</p>
P	Bagaimana output yang diharapkan oleh pesantren pak?
N	Maksudnya output seperti apa yang diharapkan pesantren gitu mbak?
P	Iya pak
N	<p>Iya, output dari pondok pesantren ini salah satunya adalah menjadi santri yang berakhlak, serba bisa dan berguna di tengah-tengah masyarakat Santri di sini dicetak menjadi santri yang berjiwa sosial tinggi. Seluruh santri diajarkan untuk berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat, terutama warga pesantren itu sendiri dan masyarakat sekitar pesantren.</p> <p>Santri diajarkan menajdi santri yang serba bisa dan berguna di tengah-tengah masyarakat, untuk itu pendidikan yang melekat pada santri yang cenderung lebih condong kepada agama kita imbangkan dengan pengetahuan-pengetahuan umum lainnya agar tidak tertinggal</p>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B- 2824 /In.20/3.a/PP.00.9/05/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

06 Mei 2019

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aeng Bajaraja Bluto
Sumenep

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Eva Rosiana Sari
NIM : T20151047
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Pondok Pesantren At-
Taufiqiyah Dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep
selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Pengurus Pondok Pesantren
3. Alumni Pondok Pesantren
4. Masyarakat Sekitar

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



→ Mashudi p

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	19 April 2019	Silaturrehmi dan melakukan pra penelitian di Pesantren At-Taufiqiyah Bluto Sumenep	
	11 Juni 2019	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Ketua Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	
	6 Juli 2019	Dokumentasi sejarah berdirinya Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	
	8 Juli 2019	Dokumentasi visi misi, struktur kepengurusan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	
	9 Juli 2019	Dokumentasi sarana dan kegiatan santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	
	19 Juli 2019	Observasi dan wawancara dengan K. H. Imam Hasyim selaku Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	
		Observasi dan wawancara dengan Moh Tajudin Khofi selaku pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	
		Observasi dan wawancara dengan Roviqi Abdillah selaku Ketua Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	
	20 Juli 2019	Observasi dan wawancara dengan Ubaidillah selaku biro kepesantrenan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	
		Observasi dan wawancara dengan Moh Tajudin Khofi selaku pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah	

YAYASAN PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQIYAH BLUTO SUMENEP

JL. SAFARI 035 AENGBAJARAJA BLUTO SUMENEP TELP. 0812-1630-7070 K. POS 69466



Website : <http://www.attaufiqiyah.sch.id>

SURAT KETRANGAN

NOMOR.389/Ponpes.NU/4501/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roviqi Abdillah

Jabatan : Ketua Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

Menerangkan bahwa:

Nama : Eva Rosiana Sari

NIM : T20151047

Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 25 Februari 1998

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aengabajara Bluto Sumenep, dengan judul Peran Pesantren At-Taufiqiyah dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Masyarakat di Bluto Sumenep pada tanggal 11 Mei 2019 dalam rangka penyusunan tugas akhir.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan semestinya

Sumenep, 02 Agustus 2019

Ketua Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Roviqi Abdillah, S. Pd. I

DOKUMENTASI



Bersama Ustad Alis Nurifandi selaku ustad di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Bersama Ustad Quairi selaku ustad di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Bersama Moh. Tajudin Khofi selaku Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Acara Halal-Bil halal Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Bersama Ustad Ubaidillah selaku ustad di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Acara Santunan Anak Yatim di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Pengajian Muslimat di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Bersama Rofiqi Abdillah selaku Kepala di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Kegiatan Upacara Hari Santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Acara Haul di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Kegiatan Jami'atul Muballigh di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Kegiatan Penyuluhan Alumni di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

IAIN JEMBER



Pelatihan dan Penyuluhan di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah



Kegiatan Gotong Royong Santri dan Warga di lingkungan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

BIODATA PENULIS

Nama : Eva Rosiana Sari
NIM : T20151047
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 25 Februari 1998
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Saronggi, Desa Muangan, Kecamatan Saronggi,
Kabupaten Sumenep
Status : Mahasiswa
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam



DATA PENDIDIKAN

1. TK : ANNIDAIYAH
2. SD/MI : MI ANNIDAUL ISLAMIYAH
3. SMP/MTS : MTS ATTAUFIQIYAH
4. SMA/MA : MA ATTAUFIQIYAH
5. S1 : IAIN JEMBER